UPAYA ORANG TUA MENDIDIK ANAK DALAM MELAKSANAKAN SHALAT DI JORONG LURAH NAN TIGO SELAYO SOLOK

SKRIPSI

DiajukanuntukMemenuhiSalah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1)Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

NOVIA VARINA
2113.090

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1438 H/2017 M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	NOVIA VARINA
NIM	:	2113.090
Tempat/ TGL	:	Selayo / 5 November 1994
Fakultas	:	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
JudulSkripsi	:	Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar sarjana saya dicabut sampai waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017
Saya yang menyatakan,



NOVIA VARINA
NIM. 2113.090

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Prosal ini atas nama **NOVIA VARINA, NIM. 2113.090** dengan judul **" UPAYA ORANG TUA MENDIDIK ANAK DALAM MELAKSANAKAN SHALAT DI NORONG LURAH NAN TIGO SELAYO SOLOK"** yang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Pembimbing I

Pendi Hasibuan, M. Ag
NIP.19700406 200003 1 002

Pembimbing II

Mindani, M.Ag
NIP. 19710806 200710 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul " **UPAYA ORANG TUA MENDIDIK ANAK DALAM MELAKSANAKAN SHALAT DI JORONG LURAH NANTIGO SELAYO SOLOK**" yang di susun oleh **NOVIA VARINA, NIM: 2113.090**, telah diuji dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, pada hari rabu 23 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bukittinggi, 23 Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Prof. Dr. A. Rahman Ritonga, MA	**Fandhy Sikumbang, S.Kom**
NIP. 19571212 198603 1 003	

Penguji Utama

Prof. Dr. A. Rahman Ritonga, MA	**Dr. Silfia Hanani, M.Si**
NIP. 19571212 198603 1 003	**NIP. 19700402 199303 2 006**

Penguji Pendamping

Pendi Hasibuan, M. Ag	**Mindani, M.Ag**
NIP.19700406 200003 1 002	**NIP. 19710806 200710 1 002**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbila'alamin

Sujud syukur sebagai ungkapan bahagia atas nikmat dan karunia-Mu yang tak terhingga ini Yaa Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan Kasih Sayang-Mu hamba dapat menyelesaikan karya kecil ini. Semoga dengan bertambahnya ilmu ini bertambah pula imam Hamba. Ya Allah, hamba mohon jadikanlah hamba ini termasuk orang-orang yang selalu bersyukur kepada – Mu. Selawat dan salam tidak lupa aku ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagai ucapan terima kasih yang tek terhingga ku persembahkan karya kecil ini untuk malaikat tanpa sayap ku yaitu amak (Yur Asni) dan bapak (Zulkarnedi) yang tak pernah kenal lelah dan putus asa membesarkan mendidik ku sampai menjadi saat sekarang. Segala kesedihan dan kesusahan tak pernah engkau perlihatkan kepadaku.Smoga apa yang ku raih hari ini menjadi embun penyejuk di hati amak dan bapak. Amiin.

Amak yang paling ku sayang dan ku cintai engakau besarkan aku dalam dekap hangatmu, cintamu hiasi jiwaku dan restumu temani kehidupanku walaupun akau jauh dari mu. Engaku selalu kirimkan aku kekuatan lewat untaian kata dan doa setiap hari. Tak ada keluh kesah di wajahamu dalam mengantarkan anakmu ke gerbang masa depan yang cerah untuk meraih segala harapan dan impian agar menjadi kenyataan. Engakau selalu memberikan nasehat, motivasi dan merangkul dan menghibur aku di saat aku dalam kesedihan.

Bapak tersayang dan tercinta, engakau adalah pahlawan di hati dan kehidupan ku. Engkau begitu kuat dan tegar dalam hidup ini, kau jadikan setiap tetes keringat sebagai semangat dalam meraih cita-cita. Engkaau tak pernah memperlihatkan betapa lelah dan penatnya tubuh mu dalam bekerja setiap hari demi masa depan anak-anak mu.

Bapak dan amak yang selalu aku hormati dan yang selalu aku banggakan terima kasih atas segala perjuangan dan pengorbanan kalian selama ini yang tak pernah berputus asa dalam memberikan semangat kepadaku dalam meraih gelar ini. Walaupun banyak orang yang merendahkan kita tetapi kalian tetap maju ke depan tanpa mempedulikan ucapan mereka. Sekarang sambutlah aku anakmu di depan pintu tempat dimana dulu anakmu mencium tanganmu dan terimalah keberhasilan dalam berwujud gelar persembahan ku sebagai bukti cinta dan bakti ku. Tangan ini tak mungkin kuat menggenggam tanpa ada sosok yang kuat di sampaing ku.

Tak hanya amak dan bapak yang menjadi kekuatan ku. Adik ku tersayang Fran Sisko Putra walaupun kamu sudah tidak ada di antara kami lagi. Kamu akan selalu ada di hati kami dan yang akan selalu kami rindukan slamanya serta kami selalu mendoakan mu adikku sayang.Yola Afri Yeni, Qori Febri Yolla adikku yang slalu aku banggakan. Tetaplah menjadi adik kebanggaan uni walaupun kalian sering usil. Rajinlah selalu dalam belajar kita harus bisa membuat amak dan bapak menjadi bangga kepada kita. Serta Asyifa Ailani Azka yang selalu menjadi penghibur setiap pulang kampung karena kelincahan dan ketawanya yang slalu membuat aku menjadi senang. Trimaksih adik-adikku yang slalu memberikan semangat dan kekuatan kepada uni tuk mencapai kesuksesan ini.

Tak hanya goresan kata terindah ku ucapkan terima kasih kepada yang ku hormati Bapak Pendi Hasibuan, M.Ag dan Mindani, M.Ag yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan, bantuan dan arahan padaku sehingga dapat menyelesaikan karya ini.

Untuk sahabatku Dina Pungki yang belum selesai tetap semangat dan optimis dalam meraih impiannya. Maafkan aku, kita terpisah oleh ruang dan waktu tapi doaku akan selalu menyertaimu agar kesuksesan menyertai kita.

Kepada sahabat- sahabat ku terutama teman- teman PAI C Angkatan 2013: Anton, yogi, afdal, putra,vindi, ilham, wiwi, meza, via safitri, puska dewi, wina yusri, jumnarti, tia, mira, windi, mela, mona, deni, sri, ningsih, yanti , aisyah yang selalu ada di setiap titik perjuangan merasakan suka duka bersama, kelas yang selalu kompak sehingga kita menjadi satu keluarga. PAI C Angkatan 2013 selalu di hati dan diingat serta selalu akan menjadi kenangan yang indah.

Untuk teman-teman ku widya, ola, syam, mariati, sri alias ii, rahmi dan adik-adik kos buk yanti afrila, dia, yanti, usna, milfa, yani trima kasih banyak atas semangat dan doa yang kalian berikan yang membuat peulis menjadi semangat dalam menjalani semua ini.

(By :Novia Varina)

Abstrak

Skripsi ini atas nama **Novia Varina, NIM. 2113.090** yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok".** Maksud penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan tentang usaha- usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak yang berusia 7 sampai 12 tahun di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok.

Latar belakang penulis mengangkat judul skripsi ini adalah karena penulis melihat adanya fenomena yang terjadi di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok bahwa banyak anak-anak yang lalai dalam melaksanakan shalat bahkan ada yang tidak melaksanakannya. Ketika waktu shalat masuk mereka lebih banyak mengutamakan bermain dan duduk dengan teman-temannya dari pada melaksanakan shalat terlebih dahulu. Sehingga anak mejadi malas, lalai dan enggan untuk melaksanakan shalat. Selain itu, perkembangan teknologi yang ikut mempengaruhinya. Akibatnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teknologi tersebut. Kondisi ini penulis melihat terjadi secara terus – menerus.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua dan informan pendukungnya adalah kepala jorong dan anak yang berumur 7 sampai 12 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara dan observasi. Teknik triangulasi data adalah dengan membandingkan data atau informasi hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok telah melakukan upaya agar anaknya rajin dalam melaksanakan shalat. hal ini dapat dibuktikan dengan adanya orang tua yang memberikan contoh dalam melaksanakan shalat, menyuruh anak shalat tepat waktu, mengajarkan anak tentang bacaan dan tata cara shalat, menggunakan media, mengajak anak untuk shalat berjamaah, , memberikan hadiah dan hukuman. Kendala yang dihadapi oleh orang tua yaitu dari kesibukan mereka yang bekerja dan ilmu pengetahuan yang tidak memadai.

Kata Pengantar



Pertama sekali penulis mengucapkam puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah- Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam penulis mohonkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang dengan harta dan jiwa demi manancapkan nilai-nilai tauhid di muka bumi persada dalam rangka membimbing umat manusia menuju kehidupan yang bermoral dan berperadaban.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantua dari berbagai pihak, baik yang bersifta materi maupun dorongan moral. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih teristimewa buat yang tercinta ayahanda **Zulkarned**i dan Ibunda **Yur Asni**, dan adik- adik tersayang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan **Fran Sisko Putra (Almarhum),Yola Afriyeni, Qory Febri Yolla, Asyifa Ailani Azka**, serta segenap keluarga yang telah membesarkan, mendidik dan membimbing, membekali serta memberikan dorongan dalam mewujudkan cita- cita penulis.

1. Ibu Rektor dan Bapak/ Ibu Wakil Rektor, dan Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.
2. Bapak Pendi Hasibuan,M.Ag selaku pembimbing I dan Penasehat Akademik dan Bapak Mindani, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk melakukan studi kepustakaan.
4. Kepada Bapak Wali Nagari Selayo dan Bapak Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Kec. Kubung Kab. Solok serta para orang tua dan anak di

Jorong Lurah Nan Tigo Selayo yang telah membantu dan memberi kesempatan kepada penulis dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini.

5. Kepada karib kerabat, sanak saudara yang telah membantu dan memberi semnagat penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi tanpa terkecuali.
6. Kepada sahabat- sahabat penulis terutama teman- teman PAI C Angkatan 2013 yang selalu ada di setiap titik perjuangan merasakan suka duka bersama, kelas yang selalu kompak sehingga kita menjadi satu keluarga. PAI C Angkatan 2013 selalu di hati dan diingat serta selalu akan menjadi kenangan yang indah.
7. Kepada sahabat tersayang Widya Ningsih, Dina Pungki dan Ilza Dessu Nasri yang selalu di hati, , Syamsuarni, Ola Maiyulis Fajri, Rahmi Hidayat, Mariati, Pesrilya Hamdini, Puska Dewi, Meza Fitriani, Novia Safitri, Wisna Hidayanti, Windi Zulkarnain dan teman- teman serta adik- adik kos buk yanti yang tidak bosan-bosannya memberikan dorongan, nasehat dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pembaca dan akhirnya kepada Allah SWT dikembalikan segala urusan dan dipertanggung jawabkan.

Demikianlah skripsi ini penulis persembahkan bagi para pembaca semoga bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri. Amiin.

Bukittinggi, Agustus 2017
Penulis,

NOVIA VARINA
2113 .090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI
HALAMAN PERSEMBAHAN
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI..... v

BAB I PENDAHULUAN

A. Lata Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Batasan Masalah..... 11

D. Rumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 11

F. Kegunaan Penelitian..... 12

G. Penjelasan Judul 12

H. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua 15

2. Kewajiban Orang Tua 17

3. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak 23

B. Shalat

1. Pengertian, Hikmah, dan Tujuan Shalat..... 26
2. Syarat dan Rukun Shalat 33
3. Hal-hal yang membatalkan shalat 39

C. Upaya Orang Tua dalam Pelaksanaan Shalat Anak

1. Menyuruh anak melaksanakan shalat..... 40
2. Mengajarkan bacaan dan tata cara ibadah shalat 43
3. Orang tua memberikan keteladan (contoh)..... 44
4. Memberikan hukuman 46
5. Memberikan hadiah..... 48

D. Kendala yang di hadapi oleh orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat

1. Kurangnya ilmu pengetahuan agama 49
2. Kesibukan orang tua..... 50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 51

B. Lokasi Penelitian 51

C. Informan Penelitian 51

D. Teknik Pengumpulan Data 52

E. Teknik Analisis Data 53

F. Triangulasi Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat 56

B. Kendala orang tua untuk mendidik anak dalam melaksanakan Shalat 78

C. Analisis Hasil Penelitian 83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 94

B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Bahkan Allah SWT memberikan kepercayaan yang besar kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Tidak hanya itu,Allah SWT juga menundukkan laut, darat, dan udara untuk manusia. Hal ini artinya Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengelola alam ini demi kesejahteraan hidupnya. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa syukur atas semua yang diberikan Allah SWT, sudah semestinya manusia melaksanakan ibadah kepada –Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

" *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku"* [1].

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian seorang hamba (manusia) kepada penciptanya (Allah SWT) adalah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun salah satu bentuk pengabdian tersebut dapat

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV. Jakarta. 2004), hal. 524

diwujudkan dengan melakukan ibadah shalat. Karena ibadah shalat merupakan salah satu bentuk ketaatan dan kecintaan manusia kepada Allah SWT dan ibadah shalat juga merupakan sarana komunikasi manusia untuk mendekatkan diri kepada penciptanya, yakni Allah SWT.

Shalat termasuk salah satu dari rukun Islam. Oleh karena itu shalat merupakan tuntunan yang disyariatkan Islam, yang diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki atau perempuan yang sudah baligh. Di lihat dari arti secara bahasa shalat adalah do'a, sedangkan secara istilah adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbiratul Ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat dan gerakan tertentu[٢].

Nabi Muhammad SAW menjadikan shalat sebagai tiangnya agama. Di mana agama tidak akan berdiri tegak kecuali dengannya. Oleh karena itu diwajibkan bagi setiap umat Islam untuk melaksanakan shalat. Hadist Rasulullah SAW :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ فَمَنْ اَقَا مَهَا فَقَدْ اَقَامَ الدّيِنِ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنِ

Artinya :

"*Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama*". (HR. Al- Baihaqy dari Umar)[٣]

Ukuran keberagaman seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya , jika ia meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agamanya. Yang lebih penting lagi shalat merupakan amalan seorang hamba Allah yang

[٢] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta : Erlangga, 2011), hal. 25
[٣] Baihaqy, *Sabulussalam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1989), hal. 632

pertama kali akan di hisab pada hari kiamat nanti. apabila shalatnya ditolak maka amalan-amalan yang lain pun akan ditolak dan akan menjadi manusia yang merugi.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.[٤] Dari segi keberadaan anggota keluarga ada sesebut dengan kelurga inti. Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya terdapat tiga posisi sosial yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak.

Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana proreaksi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak.[٥] Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak atas dorongan kasih sayang itu selanjutnya dilembaga kan Islam dalam bentuk kewajiban yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Kewajiban orang tua terhadap anak diantaranya : bersyukur kepada Allah, beraqiqah, memberi nama yang baik ,mnenyusui selama dua tahun, mengkhitankan , menyuruh mengerjakan shalat, menafkahi dan

---

[٤] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), cet. Ke- 1, hal. 17

[٥] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 6

memenuhi kebutuhannya, menikahkan.[٦] Islam juga memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka[٧]. Sebagaimana Allah SWT berfirman QS, At-Tahrim ayat 6 :

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُشَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاشُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلاَظٌ سِدَادٌلاَّ يَعْصُوْنَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[٨]

Berdasarkan ayat telah dijelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga keluarga mereka dari api neraka serta mengajarkan anak-anak mereka tentang apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT terutama dalam hal beribadah yaitu tentang shalat.

Sebagaimana rasulullah mewajibkan setiap orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak tentang ibadah shalat, meskipun mereka belum diwajibkan untuk mengerjakannya, sehingga dalam Islam para orang tua diperintahkan untuk memerintahkan anaknya untuk mengerjakan shalat sejak berusia 7 tahun, dan apabila sudah sampai berumur 10 tahun

---

[٦] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 75

[٧] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 35-37

[٨] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung : CV. Jakarta. 2004), hal. 672

belum juga mengerjakan shalat maka pukullah mereka.[٩] Hal ini diterangkan oleh Rasulullah SAW :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ أَبِيْهِ ر ضي الله عنه قَلَ: قَلَ رَسُوْلُواللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مُرُوْا أَوْلَادِكُمْ بِا لصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضرِ بُوْ هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشَرَ وَفَرِّقُوْبَيْنَهُمْ فِى ٱلْمَضَا جِعِ (رواه أبوداود عن عبد المالك)

Artinya :

"Dari Umar bin Syaib dari ayahnya berkata rasulullah SAW :Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila nereka berumur tujuh tahun dan apabila samapai umur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkan shalat itu "(HR. Abu Dawud dari Abdul Malik)[١٠].

Hadist ini mengajak orang tua untuk menanamkan pengalaman ibadah buat anak mulai sejak dini. Tujuan Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk memukul anak yang meninggalkan shalat sebagai peringatan atas ketidaktaatannya pada ajaran Islam. Sehingga pada saat berikutnya anak dapat melaksanakan ibadah shalat bukan karena takut di hukum tetapi atas kesadaran dan kemauan anak itu sendiri akan ibadah shalat.

Sanksi yang diberikan kepada anak yang meninggalkan shalat adalah berupa hukuman yang sifatnya mendidik dan pengajaran kepada anak agar anak bertanggung jawab untuk pembentukan pribadinya. Sanksi berupa hukuman dengan pukulan bagi anak yang meninggalkan shalat adalah jalan terakhir setelah anak dinasehati, diajak dan diajari.[١١]Adapun persyaratan memeberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut :

---

[٩] Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hal. 60

[١٠] Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Jakarta : Dahlan [t.th]), Juz I, hal. 133

[١١] Suryani, *Hadis Tarbawi (Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), cet ke- 1, hal. 104

1. Tidak boleh memukul dalam keadaan marah karena di khawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
2. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut.[١٢]

Anak dalam ajaran Islam ialah amanah yang dititipan Allah SWT kepada orang tuanya. Kewajiban menyampaikan amanah kepada anak adalah kewajiban orang tuanya yaitu memelihara anak agar selamat di dunia dari kesesatan dan keselamatan di akhirat. Keselamatan di dunia berorientasi kepada terpenuhinya kebutuhan fisik anak, sedangkan keselamatan di akhirat mengacu kepada pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Rasulullah SAW telah menyampaikan peringatan kepada umatnya, bahwa sesat tidaknya seorang anak sangat tergantung kepada upaya orag tuanya dalam membina mendidik dan membimbing anaknya. Karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah[١٣]. Nabi SAW bersabda :

عن أبى هريرة انه كان يقول قال رسولوالله صلى الله عليه وسلم :كل مولود يو لد على الفطرة فأ بواه يهودنه اوينصرانه او يحسا نه (رواة البخرى)

Artinya :

Dari *Abu Hurairah ra. Menceritakan bahwa Nabi SAW bersabda : " Tidaklah ada seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan suci, maka ibu bapaknya yang menjadikan ia yahudi, nasrani atau majusi."*(HR. Bukhari).[١٤]

---

[١٢]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), cet ke- II, hal. 325-327

[١٣] Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), Cet. 1, hal. 26

[١٤] Imam Bukhari, *Hadist Sahih Bukhari, Terjemahan Zainuddin Hamidy, DKK Judul Asli "Sahih Bukhari"*, (Jakarta : Widjaya, 2009), hal. 89

Hadist ini menjelaskan bahwa anak yang baru lahir telah mempunyai fitrah dan yang akan menjadikan seorang anak itu baik atau tidaknya, berbudi pekerti yang baik atau yang tidak baiknya,itu tergantung dari didikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Karena anak mendapatkan pendidikan pertama dari keluarganya , karena keluarga bertanggung jawab untuk mendidik dan menanamkan budi pekerti serta akhlak yang baik.

Upaya orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya. Sebab orang tua merupakan figur yang dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Baik dan buruknya seorang anak kelak tergantung dari upaya orang tua dalam mendidiknya. Begitu juga, berkualitas dan tidaknya anak dalam melaksanakan shalat tergantung dari upaya orang tua dalam membina ibadah shalat anaknya tersebut. Ada beberapa upaya orang tua dalam pembinaan shalat anak adalah perintah melaksanakan shalat, mengajarkan tata cara shalat, memberikan sanksi bagi yang meninggalkan shalat, dan memberikan hadiah bagi yang mengerjakannya.

Sering Orang tua hanya menyuruh anaknya mengerjakan shalat, tetapi ia sendiri tidak melakukannya atau lalai melaksanakannya, maka yang demikian itu bukanlah teladan yang baik bagi anaknya, hal yang demikian itu dapat menurunkan wibawa orang tua.[١٥] Oleh sebab itu, dalam mendidik anak orang tua jangan hanya menyuruh anak untuk berbuat begini begitu. Akan tetapi orang tua harus bisa memberikan contoh

[١٥] Suryani, *Hadis Tarbawi (Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), cet ke- 1, hal. 172

terlebih dahulu agar terdapat suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Karena masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak.

Begitu besarnya upaya orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam membimbing dan membiasakan anaknya untuk beribadah yang apabila semua itu terealisasikan dengan baik maka akan membentuk pribadi anak yang taat dalam menjalankan perintah Allah SWT dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Tetapi kenyataannya masih banyak upaya orang tua yang belum maksimal dalam mendidik anaknya dalam melaksanakan shalat.

Berdasarka observasi yang penulis lakukan di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok yang merupakan lingkungan masyarakat yang sudah berkembang. Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo mempunyai penduduk yang banyak dan jumlah anak pun cukup banyak, sehingga dibutuhkan cara yang efektif untuk membangun penduduk dalam hal keagamaan. Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok ini mempunyai beberapa mesjid dan mushalla serta tempat pendidikan seperti SD, SMP dan MDA yang didirikan untuk kebutuhan masyarakat. Karena memiliki mesjid dan mushalla yang banyak, itu memberikan kesempatan kepada masyarakat terutama anak-anak untuk belajar Al-Qur'an dan ilmu keagamaan. Dengan begitu banyaknya mushalla dan mesjid namun jarang sekali ada penduduk yang ingin shalat disana, kalau pun ada tapi hanya beberapa mushalla saja. Mata pencarian penduduk ada yang bertani,

berdagang, ibu rumah tangga, wiraswasta, sopir, tukang dan lain sebagainya. Namun mayoritas penduduk Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo banyak yang berprofesi sebagai petani yaitu ke sawah dan ke ladang.

Memiliki mushalla yang banyak, namun kenyataannya memang masih banyak penduduk yang lalai untuk melaksanakan shalat terutama bagi anak-anak yang telah diwajibkan untuk melaksanakan shalat yaitu umur 7 sampai 12 tahun. Walaupun sudah diserahkan ke sekolah seperti SD dan MDA tetap saja mereka masih malas untuk mengerjakan shalat. Disini juga kurangnya penegasan dari orang tua terhadap anak yang tidak melaksanakan shalat. Akhirnya yang terjadi banyak anak-anak yang lebih mengutamakan bermain dengan teman dan menonton film kesukaan mereka dari pada melaksanakan shalat terlebih dahulu. [١٦]

Selain itu, orang tua juga masih kurang upaya dalam menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat. Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya.[١٧]

Seiring perkembangan zaman serta kemajuan teknologi dan perubahan budaya yang ada juga mengakibatkan berubahnya pola kehidupan pada anak pada zaman moderen seperti sekarang ini yang disebabkan masuknya budaya barat. Sehingga mengakibatkan berubahnya pula tata cara bergaul yang mengakibatkan waktu mereka banyak

[١٦] Observasi Awal, 9 Januari 2017 jam 09.00 WIB
[١٧] Farhan , Anak , *Wawancara Pribadi*, Tanggal 11 Januari 2017

digunakan hanya untuk mengerjakan sesuatu yang tidak penting, bertutur kata maupun berpakaian yang tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam.

Maka, disinilah upaya orang tua sangat dibutuhkan untuk mendidik atau mengajarkan anaknya kepada hal yang lebih baik terutama tentang melaksanakan shalat. Karena shalat merupakan tiangnya agama bagi umat Islam dan akan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkan sebuah karya ilmiah dengan judul, " **Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok**".

B. Identifikasi Masalah

a. Masih banyak anak-anak yang lalai dalam melaksanakan shalat
b. Kurangnya bimbingan orang tua menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat.
c. Pendidikan orang tua yang hanya tamat pendidikan dasar dan pendidikan tingkat pertama.
d. Sering terjadinya kenakalan remaja.
e. Upaya orang tua terhadap anak untuk melaksanakan shalat
f. Kendala- kendala yang dihadapi orang tua mendidik anak dalam melakanakan shalat.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan masalah yaitu : Upaya orang tua terhadap anak untuk melaksanakan shalat dan kendala- kendala yang dihadapi orang tua mendidik anak dalam melakanakan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok.

D. Rumusan Masalah

a. Bagaimana upaya orang tua terhadap anak untuk melaksanakan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Kec. Kubung Kab. Solok ?
b. Apa saja kendala- kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Kec. Kubung Kab. Solok ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui upaya orang tua terhadap anak untuk melaksanakan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok.
b. Untuk mengetahui kendala- kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok.

F. Kegunaan Penelitian

a. Agar dapat memberikan motivasi kepada orang tua dan anak agar lebih giat lagi dalam melaksanakan ibadah shalat.

b. Untuk menambah wawasan penulis tentang upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat.

c. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar kesarjanaan (S1) pada FakultasTarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul, maka penulis merasa perlu menjelaskan pengertian istilah yang di bawah ini :

Upaya Orang Tua Usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan mengarahkan tenaga pikiran, badan untuk mencapai suatu maksud atau mencari jalan keluar.[١٨] Upaya orang tua yang penulis maksud adalah usaha yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam melaksanakan shalat.

Mendidik Anak engajak dan mengajarkan anak untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (lingkungan).[١٩] Maksud penulis adalah mengajarkan anak yang masih berusia 7

[١٨]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (UPN Balai Pustaka, 1989), hal. 731

[١٩] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,...HAL. 263

sampai 12 tahun yang merupakan masa anak-anak yang butuh didikan orang tua untuk melaksanakan shalat.

Shalat ıdah yang mengandung ucapan dan perbuatan khusus diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta di dalamnya mengandung doa-doa.[٢٠]. Shalat yang penulis maksud adalah shalat fardhu.

orong Lurah Nan Tigo Selayo lah satu nama jorong yang ada di daerah Selayo.

Setelah menjelaskan kalimat dari judul yang penulis maksud dari judul tersebut secara keseluruhan adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak yang berusia 7 sampai 12 tahun di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo dengan tujuan agar anak mampu melaksanakan shalat dengan baik yang akan berguna dimasa yang akan datang.

H. Sitematika Penulisan

Dalam penulisan dan pembahasan proposal ini, penulis membaginya ke dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

---

[٢٠] Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Mazhab*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 179

BAB II adalah landasan teori yang terdiri dari : pengertian orang tua, kewajiban dan tanggung jawab orang tua, pengertian hikmah dan tujuan shalat, syarat dan rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, serta upaya orang tua dalam pelaksanaan shalat anak.

BAB III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penlitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi data.

BAB IV adalah hasil penelitian yang terdiri dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian tentang upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat.

BAB V adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang melahirkan yakni ibu dan bapak. Dalam kamus besar Indonesia istilah orang tua diartikan dengan ayah dan ibu kandung, orang tua-tua dan orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, para ahi dan sebagainya).[٢١]

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri).[٢٢]

Menurut Zakiah Drajat orang tua adalah ibu bapak yang telah melahirkan anak dan selalu berada dalam lingkungan rumah tangga (hubungan yang terjadi melalui pernikahan) yang merupakan orang yang dibutuhkan oleh anak dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.[٢٣]

---

[٢١] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal. 655

[٢٢] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bukittinggi : STAIN Batusangkar , 1999), hal. 28

[٢٣] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 36

Menurut Hery Noer Aly, orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab, sebab alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.[٢٤]

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga harus selalu setia mendampingi dan membantu anak-anaknya untuk mengenal hal-hal apa saja yang ada di dunia ini serta menjawab dengan jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh buah hati mereka.

Orang tua juga merupakan pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai peyebab kenalnya seorang anak dengan dunia luar. Maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari sangat dipengaruhi oleh peran orang tuanya. Jadi, orang tua memiliki upaya yang sangat penting atas pendidikan anak-anaknya dan sudah jelas pengetahuan pertama yang diterima seorang anak adalah dari orang tuanya. Ajaran Islam menganjurkan kepada setiap orang tua dan para pendidik agar mendidik anak dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, dan pergaulan yang baik. Dan memberi peringatan yang keras agar tidak teledor dan menyia-nyiakan amanah serta menipu dalam masalah tanggung jawab dalam pendidikan anak.[٢٥]

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah orang yang pertama kali mendidik anak dalam keluarga yaitu

---

[٢٤] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 87

[٢٥] Al-Maghribi bin as-said al-maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa,(*Jakarta: Darul Haq, 2004*),*hal. 136

ibu dan ayah (orang tua) yang juga disebut orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan anak, sebab anak pada masa awal pendidikan berada di tengah ibu dan ayahnya dan masing-masing mereka mempunyai tanggung jawab yang sama dalam keluarganya.

2. Kewajiban Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak secara tumbuh. Orang tua menyadari bahwa anak merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga dengan baik, maka akan menjalankan kewajiban dengan sepenuh hati. Maka hampir dapat dipastikan jika orang tua tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan beribadah, anak-anaknya pun akan sulit jika diperintahkan untuk beribadah.

Setiap muslim berkewajiban mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik dan benar,sehingga mereka akan tumbuh menjadi anak yang shaleh. Allah SWT memberikan amanat tersebut kepada orang tua. Sebab anak bukanlah milik orang tua seutuhnya, melainkan titipan yang harus dijaga dengan baik agar suatu saat yang memilikinya mengambil kembali. Dengan demikian wajib hukumnya bagi orang tua untuk menjalankan amanat tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Anfal ayat 27 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. [٢٦]

Berdasarkan firman Allah SWT di atas jelaslah bahwa pendidikan anak menjadi tugas dan kewajiban orang tua yang harus dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Karena jika tidak, amat besar tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut : [٢٧]

a. Bersyukur kepada Allah SWT

Setiap orang tua berkeinginan memiliki anak. Anak adalah penghibur dan pemberi kesejukan bagi kedua orang tuanya karena anak adalah penerus jejak langkah dan keturunan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus disyukuri.

b. Mengakikahkan Anak

Aqiqah adalah penyembelihan hewan (kambing) pada hari ketujuh kelahiran anak. Penyembelihan hewan merupakan salah satu upaya orang tua mendidik dan menanamkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. [٢٨]

---

[٢٦] Departemen Agama RI , *Al- Qura'an dan Terjemahannya*,... hal. 180

[٢٧] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ..., hal.75

[٢٨] Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya : Amelia Surabaya, 2005), hal. 28

Ketentuannya anak laki-laki disembelihkan dua ekor kambing,sedangkan bila anak perempuan seekor kambing. Aqiqah ini sunah dilaksanakan bagi orang tua yang mampu. Ketentuan tentang hewan untuk aqiqah sama seperti hewan untuk qurban yakni tidak cacat dan cukup umur. Bedanya untuk aqiqah disunahkan dimasak terlebih dahulu, baru dibagikan kepada fakir miskin dalam bentuk mengundang mereka dalam sebuah jamuan makan.

Adapun manfaat dan hikmah aqiqah adalah bentuk penyampaian pesan atau kabar secara halus dan sopan mengenai garis keturunan kedua orang tuanya, membiasakan diri bersikap dermawan dan menjauhi sikap kekikiran, salah satu bentuk pendidikan bagi anak dalam proses mengenal Allah SWT, melindungi anak dari gangguan-gangguan syetan yang menghambat pertumbuhan iman, sehhingga setiap anggota tubuh hewan aqiqah berguna bagi menebus seluruh anggota tubuh anak.[٢٩]

c. Memberikan nama yang baik untuk anak

Apabila telah lahir seorang anak, maka kewajiban orang tua adalah memilih nama yang baik dan memberika julukan yang mulia padanya. Karena dengan pemberian nama yang baik akan memiliki pengaruh posiif dalam jiwa anak.[٣٠]

Pemberian nama merupakan cerminan kepribadian dan kedalaman pendidikan, dan nama adalah gambaran dan identitas

[٢٩]Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak bersama Rasulullah* , (Kairo : Dar Al-Thiba' wa Al-Nasyr Al-Islamiyah, 1988), cet, ke- II, hal. 94

[٣٠] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak bersama Rasulullah* ,...hal. 84

pemiliknya. Nama yang baik selalu menyertai anak memberi motivasi bertingkah laku baik, dan nama yang jahat berpotensi mendorong prilaku jahat.[٣١]

Dengan melihat nama, dapat diukur sejauh mana umat Islam dipengaruhi pemikiran-pemikiran dan keyakinan- keyakinan yang datang dari luar seberapa parah hancurnya moral dan budaya asing dan seberapa jauh umat Islam sekarang terputus dengan generasi sebelumnya. [٣٢] Nama seharusnya memiliki makna yang baik, oleh karena itu dalam memberi nama hendaknya :

1) Mengandung makna pujian, misalnya nama Ahmad atau Muhammad yang artinya terpuji atau nama lain yang semakna.
2) Mengandung doa dan harapan, misalnya ‘Ali artinya yang tinggi, Shalih atau Shalihah artinya yang baik.
3) Mengandung makna semangat, misalnya Saifuddin (pedang agama) , qomaruddin (cahaya purnama agama).[٣٣]

d. Menyusui selama dua tahun

Secara fitrah begitu bayi lahir ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman paling tepat bagi bayi (terutama yang barudi lahirkan dalam beberapa bulan kemudian) adalah air susu ibu kandungnya sendiri atau ASI. Karena kandungan gizi yang ada pada ASI akan bermanfaat bagi gerak (aktivitas) anak.

---

[٣١] Rahman Ritonga, *Aqidah (Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya melalui Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini)*, (Surabaya : Amelia, 2005), cet. Ke-1, hal. 29

[٣٢] Umar mujtahid,*Fikih Pendidikan Anak*,... hal. 43-47

[٣٣] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,... hal. 79

Selain itu anak yang dibesarkan dengan ASI akan lebih sehat dibandingkan anak lainnya yang diberi susu jenis lain.[٣٤]

Allah SWT mewajibkan seorang ibu dari anak untuk menyusui selama dua tahun. Karena Allah SWT mengetahui bahwa pada masa-masa itu bayi benar-benar membutuhkan kasih sayang murni seorang ibu yang darah daging seluruhnya berasal darinya. [٣٥]Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 :

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ..... ﴿٢٣٣﴾

Artinya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.....[٣٦]

Ketika seorang ibu menyusui bayi maka akan terjalinlah kontak batin diantara keduanya. Ibu akan semakin sayang kepada anaknya, begitu juga sang bayi akan senang , sehat cerdas, dan tumbuh serta berkembang dengan baik.

e. Mengkhitankan

Khitan secara bahasa berarti memotong kulit yang menutupi kepala penis. Secara istilah dalam syariat Islam khitan adalah memotong bulatan diujung *hasafah*, yaitu tempat pemotongan

---

[٣٤]Ibrahim Alimi, *Anakmu Amanat-Nya*, (Jakarta : Al-Huda, 2006), cet. Ke- 1, hal. 80-81
[٣٥] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak bersama Rasulullah*, ... hal. 102
[٣٦] Departemen Agama RI , *Al- Qura'an dan Terjemahannya*,... hal. 37

pada kepala penis yang juga merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum syariat Islam sebagai salah satu syarat yang harus dilakukan bagi seseorang yang baru memasuki agama Islam.[٣٧]

Khitan merupakan sunah Nabi dan Rasul. Ketika mengkhitankan anak, apabila mampu diperbolehkan mengadakan semacam syukuran dengan mengundang para kerabat, tetangga dan kenalan. Namun, hendaknya janganlah sampai berlebihan sehingga mubazir.

f. Menafkahi dan memenuhi kebutuhannya

Nafkah ialah berdema kepada seseorang dengan sesuatu yang memelihara kelangsungan hidupnya yang secara umum ia mncangkup makanan, pakaian, dan tempat tinggal.[٣٨] Setiap orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anak-anaknya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kewajiban menafkahi bagi seorang ayah sebagai kepala keluarga terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yaitu :

...وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ...

Artinya :

"*dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya*".[٣٩]

---

[٣٧] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak bersama Rasulullah*,... hal. 97

[٣٨] Khairiyah Husain Taha Shabir,*Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, (Jakarta : CV. Firdaus, 2001), cet. Ke- 1, hal. 79

[٣٩] Departemen Agama RI , *Al- Qura'an dan Terjemahannya*,... hal. 37

Nafkah untuk anak dan keluarga, Islam tidak menentukan besarnya secara khusus. Hal ini tergantung kepada kemampuan masing-masing. Anak yang telah mencapai umur baligh seorang ayah hanya sunat untuk membantu merekan sampai dapat mandiri atau dapat mencari nafkah sendiri.

g. Menikahkan

Sesudah anak cukup umur, ada jodohnya serta sudah siap lahir batin dan sanggup untuk berkeluarga, maka orang tua dianjurkan untuk segera menikahkan anaknya tersebut. Orang tua hendaknya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan calon pendamping hidupnya. Hukum nikah ini telah disyariatkan dalam QS. An-Nisa' ayat 3 :

مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ

Artinya :.

"*Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat.*[٤٠]

3. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Anak dalam keluarga merupakan rahmat dari Allah SWT kepada orang tua. Lahirnya buah hati atau anak dalam dalam keluarga maka tanpa disadari timbullah tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka.

Dalam konsep Islam orang tua adalah penanggung jawab utama untuk terpeliharanya fitrah anak tidak melakukan penyimpangan-

[٤٠] Departemen Agama RI , *Al- Qura'an dan Terjemahannya*,... hal. 77

penyimpangan. Orang tua tidak boleh lalai dalam mendidik anak karena bila orang tua lalai dalam mendidik anak waktu kecil akan membawa akibat buruk bagi anak. Dalam buku Zakiah Drajat yang berjudul *Kesehatan Mental* menjelaskan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap anak akan mengakibatkan merosotnya akhlak anak dalam lingkungannya dan sikap anak dibubuhi oleh sikap yang tidak baik[٤١].

Tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan dengan baik, apalagi anak yang masih kecil belum bisa bekerja atau menentukan sesuatu yang baik dan yang buruk. Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi keluarga terutama anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal agar mereka selamat dari azab Allah SWT. [٤٢] Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [٤٣]

---

[٤١] Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*,(Jakarta : Gunung Agung, 1975), hal. 47
[٤٢] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ... hal. 275
[٤٣] Departemen Agama RI , *Al- Qura'an dan Terjemahannya*,... hal. 560

Mendidik anak juga merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ اَفْضَلَ مِنْ اَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya :

"Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pada budi (pendidikan) yang baik". (HR. Tarmidzi).[٤٤]

Pahala dari mendidik sangatlah besar, malah apabila orang tua berhasil dalam mendidik anak sehingga anak-anaknya menjadi shalih maka pahalanya mengalir terus meskipun orang tuanya sudah meninggal. Adapun tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah:

a. Menanamkan aqidah dan tauhid
b. Mengajarkan Al-Qir'an dan Hadis
c. Melatih mengerjakan Shalat dan Ibadah-ibadah lainnya.
d. Memisahkan tempat tidur dan menutup aurat
e. Mengajarkan Halal dan Haram
f. Memperlakukan Anak dengan Kasih Sayang
g. Menanamkan Rasa Cinta kepada Sesama Anak
h. Memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya[٤٥]

Tanggung jawab anak di atas merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan baik. Serta orang tua memiliki tanggung jawab

[٤٤] At- Tarmizi, Sunan Tarmizi : Jami Ash- Shahih, ([t.t]: Das Al Fikr, [t.t]), Juz. 11 , hal. 50

[٤٥] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,... hal. 85-99

membeentuk anaknya yang baik dengan mendidiknya menjadi manusia yang Islami, beretika, beradab, bermoral, serta berakhlak terpuji.

B. Shalat

1. Pengertian, Hikmah dan Tujuan Shalat

Shalat secara bahasa adalah do'a. Sedangkan secara istilah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[٤٦]

Dinamakan dengan shalat karena ia mencakup doa-doa. Orang yang sedang melakukan shalat, ucapannya tidak terlepas dari doa ibadah, doa pujian atau doa permohonan. Dan seorang muslim wajib menunaikan shalat ketika masuk waktunya. Allah SWT berfirman QS. An-Nisa' ayat 103 :

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Artinya :

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[٤٧]

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalat diwajibkan dalam waktu-waktu yang telah diterangkan oleh Rasulullah. Maka ketika datang

[٤٦] Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, (Bekasi : PT. Darul Falah, 2013),hal. 79

[٤٧] Departemen Agama RI , *Al- Qura'an dan Terjemahannya*,... hal. 95

waktu shalat, orang yang telah mencapai usia baliqh dan berakal wajib melaksanakannya.[٤٨]

Dalam istilah fiqih shalat diartikan sebagai salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan syarat-syarat tertentu.[٤٩] Jadi shalat sebagai penghambaan diri kepada sang khalik yang berisikan perbuatan, perkataan dan syarat serta rukun tertentu yang harus diperhatikan oleh seseorang yang melaksanakan shalat serta di dalam shalat dituntut kesucian jiwa.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat adalah ibadah yang mengadung ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta wajib di lakukan oleh umat Islam sebagai salah satu bentuk ketaatannya kepada Allah SWT serta apabila ditinggalkan berdosa besar.

Shalat disyaria'atkan kepada umat Islam dumulai sejak pada malam isra' dan mi'raj pada tanggal 27 Rajab yakni pada malam yang gelap dan sunyi di Sidratul Muntaha Nabi menerima perintah shalat ini, pada mulanya berjumlah 50 rakaat dan mengingat akan kemampuan umatnya, jadilah shalat yang 50 rakaat menjadi 5 rakaat sehari semalam sampai sekarang. [٥٠] Dimana hukumnya adalah fardhu

---

[٤٨] Saleh Al-Fauzan,*Fiqih Sehari-hari*,... hal. 59

[٤٩] Zakiah Drajat,*Ilmu Fikih Jilid I, (*Jakarta : Direktorat Pembinaan PTAI, 1983*)*,Cet ke-2, hal. 79

[٥٠] Sentot Haryanto, *Psikilogi Shalat*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), Cet. Ke-1, hal. 59

’aini dalam arti kewajiban yang ditunjukkan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf). [٥١]

Adapun ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang kewajiban shalat bagi setiap muslim untuk melaksanakannya, diantaranya adalah:

Firman Allah SWT dalan QS. Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

Artinya :

dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Firman Allah SWT QS. Al-Hajj ayat 78

.....فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

Artinya :

“Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong”.

Firman Allah SWT QS. An-Nisa’ ayat 103

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Artinya :

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Selain dari ayat di atas , juga ada hadis yang menjelaskan tentang kewajiban dari shalat, di antaranya adalah hadis yang berbunyi:

---

[٥١] Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta : Kencana, 2003), hal. 21

عَنْ اْبنِ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ:قَالَ رَسُوْلُ الله صَلى الله عَلَيْهِ وَ سَلَمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَاالله وَ أَنَّ مُحَمَّدً رَسُوْ لُ الله وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَ صَوْمِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ(رواه البخارى)

Artinya :

"Dari Ibn Umar ra. Berkata Rasulullah SAW : Didirikan Islam atas lima dasar yaitu mengaku bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa pada bulan ramadhan dan naik haji"(HR. Bukhari)[٥٢]

Dari ayat dan hadits ini dijadikan para ulama sebagai dasar dalam menetapkan kewajiban bagi umat Isalam menunaikan shalat tanpa terkecuali. Disamping ayat dan hadist diiatas kewajiban menunaikan shalat ini juga didasarkan kepada ijma', dimana umat dahulu sampai sekarang menyepakati kewajiban shalat lima waktu sehari semalam, tidak ada satu pun bantahan dari kaum muslimin tentang kewajiban shalat. shalat merupakan rukun Islam menurut kesepakatan ulama yang mengingkarinya termasuk atau dipandang sebagai orang kafir atau murtad [٥٣].

Melihat betapa pentingnya perintah untuk mengerjakan shalat, maka hal ini menunjukkan bahwa shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seorang muslim. Dimana shalat adalah salah satu unsur pembentukan manusia yang bertakwa. Selain itu shalat juga bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan lainnya, akan tetapi shalat adalah amalan yang menduduki sebagai unsur utama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

---

[٥٢] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*,([t.t]: Dar al-Mathbabi'u as-Sya'ab),juz 1,h al.9

[٥٣] Rahman Ritonga dan Zainuddin,*Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Medya Pratama,1997). hal. 8

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ فَمَنْ اَقَا مَهَا فَقَدْ اَقَامَ الدّيِنِ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنِ

Artinya :

"*Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama*". (HR. Al- Baihaqy dari Umar).[٥٤]

Hadist ini mengindikasikan bahwa shalat merupakan suatu amalan yang sangat penting, sehingga Rasulullah SAW mengatakan bahwa shalat adalah tiang agama, layaknya sebuah bangunan yang tidak akan mungkin dapat berdiri tanpa adanya tiang penyangga.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kewajiban shalat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang muslim, karena begitu tinggi kedudukan dan besar manfaatnya yang dapat diambil dari pelaksanaan ibadah shalat.

Dalam melaksanakan shalat ada beberapa hikmah dan tujuannya diantara lain :

a. Hikmah Shalat

Allah SWT mewajibkan ibadah shalat kepada hambanya tentu ada hikmah dibalik itu semua dan hikmah itu ternyata diperuntukkan bagi orang-orang yang mengerjakan dengan khusuk dan ikhlas. Banyak sekali hikmah yang terkandung di dalam shalat,adapun hikmah nya adalah :

1) Disiplin kebersihan,shalat yang disyaratkan suci badan, pakaian dan tempat dari hadas besar dan kecil serta najis, memberikan

[٥٤] Baihaqy, *Sabulussalam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1989), hal. 632

petunjuk bhawa shalat mendidik muslim untuk bersih dan mencintai kebersihan.

2) Disiplin waktu, dengan adanya ketentuan waktu bagi orang yang melaksanakan shalat, memberikan hikmah bahwa shalat mendidik pribadi muslim untuk disiplin waktu dan lalai dalam mempergunakan waktu yang ada.
3) Disipiln kerja, shalat yang terdiri dari gerakan-gerakan yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam, mendidik muslim untuk bekerja atau melakukan sesuatu dengan tertib, teratur, tidak asal-asalan saja.
4) Disiplin mental, shalat yang cukup rukun dan syarat srta diiringi dengan kekhusukan dan keikhlasan akan membawa dampak positif terhadap mental. Yaitu terwujudnya hati yang tentram dan tenang.
5) Disiplin moral, dengan shalat yang khusu' dan ikhlas serta cukup syaratnya. Maka, tercipta hati yang damai dan tentram, akan mendorong seseorang untuk berakhlak yang tinggi atau punya moral yang baik, karena hatinya sudah dibentengi dengan keimanan, sehingga terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

6) Disiplin persatuan, shalat yang dilakukan secara berjamaah mendorong seseorang untuk membina persatuan dan kesatuan di kalangan seluruh umat Islam.[°°]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa shalat yang dilaksanakan dengan khusuk dan dengan keihklasan akan mendidik manusia untuk memiliki kedisiplinan kebersihan, kerja, waktu, mental, moral dan persatuan.

b. Tujuan Shalat

Secara umum shalat bertujuan tidak lain adalah untuk beribadah menyembahnya, ini merupakan tujuan utama dari ibadah shalat, karena dengan menyembah Allah SWT berarti mendekatkan diri kepada –Nya, menguatkan jiwa, keinginan mendekatkan diri kepada-Nya semata-mata mengangungkan Allah SWT, bukan berlomba-lomba memperturutkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta.

Tujuan syara' menetapkan kewajiban shalat adalah supaya manusia selalu mengingat Allah SWT. Hubungan lansung antara manusia dengan Allah SWT adalah pada waktu manusia itu mengingat Allah SWT yang biasa disebut dengan zikir. Allah SWT menyuruh memperbanyak berzikir baik dalam keadaan berdiri

[°°] Sentot Haryanto, *Psikilogi Shalat*,..., hal 23-25

duduk atau sambil berbaring.[٥٦] Tentang suruhan Allah SWT untuk memperbanyak zikir terdapat dalam QS. Ali – Imran ayat 41 :

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ ٤١

Artinya :

"Dan ingatlah Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Jadi shalat bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tertanam keinginan di dalam jiwa untuk mengagungkan Allah SWT dan mengendalikan hawa nafsu agar tidak semata-mata mementingkan kehidupan dunia. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang tujuan dari shalat diantaranya adalah QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 :

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢

Artinya :

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa shalat bertujuan untuk mengingat Allah SWT dan dapat memberikan kemenangan kepada orang yang mendirikannya, yaitu orang-orang yang *khusu'* mendirikan shalat tersebut.

2. Syarat dan Rukun Shalat

   a. Syarat Shalat

[٥٦] Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih, ...*, hal. 22

Syarat adalah sifat yang kepadanya tergantung keberadaan hukum, tetapi dia berada di luar hukum tersebut. Misalnya wuduk merupakan syarat sah shalat, namun berada di luar rangkaian ibadah shalat. jika tidak ada wuduk tidaklah sah shalatnya. Syarat shalat ini terbagi pada dua jenis, yaitu syarat wajib dan syarat sah shalat. syarat wajib adalah hal yang menyebabkan seseorang diwajibkan untuk melaksanakan shalat. sedangkan syarat sgah adalah syarat yang menjadikan shalat seseorang diterima secara syara' di samping adanya kriteria lain seperti rukun. Untuk lebih jelasnya tentang rukun dan syarat serta hal-hal yang membatalkan shalat akan dikemukakan sebagai berikut :

1) Syarat Wajib

- Islam

  Shalat diwajibkan atas semua muslim, baik laki-laki maupun wanita yang sudah mukallaf. Terhadap orang kafir tidak ada tuntutan untuk melaksanakan shalat.

- Baligh

  Shalat tidak wajib bagi anak kecil yang belum baliqh. Tetapi orang tuanya hendaknya memerintahkan kepada si anak untuk melaksanakan shalat apabila telah mencapai usia tujuh tahun dan si anak sudah mengerti.

- Berakal sehat

Shalat tidak diwajibkan terhadap orang yang hilang akal seperti gila, sawan, atau sejenisnya, kecuali apabila mereka telah sembuh dan akal mereka normal kembali.

- Suci dari haid dan nifas

  Karena wanita yang sedang haid dan nifas tidak wajib shalat, baik secara lansung atau qadha.

- Telah sampai dakwah islam kepadanya.
- Sehat jasmani dan rohani

  Orang yang tumbuh dalam keadaan tuli dan buta, maka bagi mereka tidak ada kewajiban shalat.[٥٧]

2) Syarat Sah Shalat

- Masuk waktu shalat

  Shalat tidak sah apabila seorang mukallaf mengetahui masuknya waktu shalat, baik secara yakin atau secara *zhan* (sangkaan yang berat bahwa waktu shalat telah masuk).

- Menutup aurat

  Menutup aurat yaitu bagian tubuh yang harus ditutupi yang dianggap buruk dan memalukan kalau menampakkanya. Allah SWT memerintahkan agar seseorang menutup aurat dengan lebih baik ketika melaksanakan shalat, yaitu dengan memakai pakaian yang

[٥٧] Abdul Qadir Ar- Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Mazhab*, (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2007), hal. 179-181

indah.[٥٨] Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-'Araf ayat 31

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ

Artinya

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid.."

- Menghindari najis

  Seorang yang akan melaksanakan shalat harus menjauhinya dan bebas darinya sama sekali, baik badan, pakaian, dan tempat yang akan ditempati untuk melaksanakan shalat. Najis adalah kotoran tertentu yang menyebabkan shalat menjadi tidak sah. Diantaranya adalah bangkai, darah, kencing.[٥٩]

- Menghadap kiblat

  Menghadap kiblat yaitu ke arah Ka'bah yang dimuliakan. Dinamakan kiblat karena semua orang menghadap kesana dan semua tempat shalat menghadap ke sana[٦٠]. Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 144

.....فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَحَيۡثُ مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ شَطۡرَهُۥ ..... ﴿١٤٤﴾

Artinya :

"....Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya...".

b. Rukun Shalat

---

[٥٨] Saleh Al-Fauzan,*Fiqih Sehari-hari*,... hal. 74
[٥٩] Saleh Al-Fauzan,*Fiqih Sehari-hari*,... hal. 74
[٦٠] Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, ... , hal. 88-102

Rukun shalat adalah hal-hal yang jika sebagian dari nya ditinggalkan baik sengaja maupun lupa, maka shalatnya tidak sah.[٦١]

Setelah syarat terpenuhi , maka shalat dapat dimulai dengan memenuhi rukun-rukunnya:

a. Niat

Niat merupakan arti bahasa adalah ketetapan hati, sedangkan menurut terminologi syara' niat berarti ketetapan hati untuk melakukan sesuatu dibarengi dengan pekerjaannya kecuali puasa. Ia tidak disyaratkan membarengkan niat dengan pekerjaannya.

b. Berdiri bagi yang mampu

Di antara rukun shalat adalah berdiri bagi yang mampu, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 238 :

وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya :

Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Yang dimaksud berdiri dalam ayat tersebut adalah berdiri dalam shalat. Dalam shalat sunnah boleh dilakukan dengan

[٦١] Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, ... hal. 86

berdiri maupun duduk, namun berdiri lebih diutamakan karena pahala shalat seorang duduk setengah pahala shalat orang yang shalat sambil berdiri.

c. Takbiratul Ihram

Mengangkat kedua tangan sambil membaca Allahu Akbar.

d. Membaca surat Al-Fatihah

Membaca Al-Fatihah adalah fardhu bagi mushalli selain makmum, dalam tiap rakaat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Pembacaan surah Al-Fatihah disyaratkan harus benar dan terdengar dan yang paling utama adalah dapat didengar oleh dirinya sendiri jika ia tidak berposisi sebagai imam.

e. Ruku' dengan tuma'ninah

Menurut bahasa ruku' berarti membungkuk dan miring secara mutlak , sedangkan menurut syara' ruku' berarti membungkukkan punggung dan kepala semuanya dalam shalat. Hukumnya adalah fardhu dalam tiap shalat.

f. I'tidal dengan tuma'ninah

g. Sujud dengan tuma'ninah

Sujud menurut etimologi bahasa berarti tunduk. Sujud terlaksana dengan menempelkan dahi atau hidung ke tanah atau

pada sesuatu yang menempel di tanah, dengan syarat sesuatu itu harus tetap seperti tikar dan sajadah.

h. Duduk diantara dua sujud secara tuma'ninah
i. Duduk tasyahud akhir
j. Membaca tasyahud akhir
k. Membaca selawat atas Nabi Muhammad SAW
l. Membaca salam yang pertama
m. Tertib[٦٢]

3. Hal-hal yang membatalkan shalat

Shalat akan batal jika salah satu rukunnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja. Selain itu, shalat juga bisa batal dikarenakan hal-hal sebagai berikut :

a. Berhadas
b. Terkena najis yang tidak bisa di manfaatkan
c. Terbuka aurat
d. Mengubah niat
e. Makan atau minum meskipun sedikit
f. Bergerak berturut-turut sebanyak tiga kali
g. Membelakangi kiblat
h. Tertawa terbahak-bahak
i. Mendahului imam dua rukun
j. Murtad[٦٣]

C. Upaya Orang Tua dalam Pelaksanaan Shalat Anak

Pembinaan ibadah shalat pada anak dianggap sebagai penyempurna pembinaan akidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau

[٦٢]Zakiyah Drajat, *Fiqih ibadah*,... hal. 263
[٦٣] Labib Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir-Wirid*,(Jakarta: Sandro Jaya,2005), hal.42

dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan shalat ini adalah agar anak setelah dewasa dapat terbiasa dan akan menjadi kebutuhan bagi dirinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah orang tua itu sendiri yang terlebih dahulu rajin dan tekun melaksanakan ibadah shalatnya, karena sifat dari seorang anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Thaha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ

Artinya :

dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.

Beberapa tahap dalam upaya pembinaan shalat yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak yaitu :

1. Menyuruh anak melaksanakan shalat

   Pada tahap pertama ini, orang tua mulai mengenalkan bentuk kewajiban dalam syariat Islam, yaitu melaksanakan ibadah shalat. Cara pembinaan yang baik adalah dengan mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Membiasakan anak melaksanakan shalat sesuai ketentuan, kemudian mereka harus diperintahkan untuk menunaikannya apabila telah menginjak usia tujuh tahun, dengan tujuan untuk mendidik dan membiasakan anak. Setelah itu, anak berhak untuk

dipukul apabila telah berusia sepuluh tahun apabila masih tidak mau melaksanakan shalat.[٦٤] Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yaitu :

عن عمر بن شعيب أبيه ر ضي الله عنه قل: قل رسولواله صلى الله عليه و سلم : مروا أولادكم با لصلاة وهم ابناء سبع سنين واضر بو هم عليها وهم ابناء عشر وفرقوهم فى المضا جع (رواه أبوداود عن عبد المالك)

"Dari Umar bin Syaib dari ayahnya berkata rasulullah SAW : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila nereka berumur tujuh tahun dan apabila samapai umur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkan shalat itu "(HR. Abu Dawud dari Abdul Malik) [٦٥]

Berdasarkan hadist ini adapun tujuan menyuruh anak umur 7 tahun melaksanakan shalat agar mereka terbiasa untuk menunaikan kewajiban shalat dan tidak merasa asing dengan ibadah yang namanya shalat, sehingga tatkala telah menginjak usia baligh tidak merasa kesulitan lagi melaksanakan shalat karna memang sudah terbiasa dan terlatih.[٦٦]

Apabila perintah shalat ditinggalkan, maka balasan bagi mereka adalah dosa besar, azab kubur. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Thaha ayat 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ

Artinya :

"dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit".

---

[٦٤] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*,... hal. 117
[٦٥] Hasbi Ash –Shiddieqy, *Koleksi Hadis-hadis Hukum*.....hal.30
[٦٦] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*.....hal. 116

Kewajiban orang tua menyuruh atau mengerjakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). [٦٧]

Dalam menumbuhkan kecintaan anak pada shalat berbagai cara yang bisa membantu orang tua dalam mewujudkannya yairu :

- Shalat di awal waktu

  Orang tua bisa menanamkan cara cinta anak terhadap shalat, melalui cara membiasakan diri mengajak anak untuk shalat berjamaah di awal waktu. Dengan cara ini anak akan tergerak hatinya untuk cepat-cepat mendirikan shalat ketika terdengar suara azan.[٦٨]

- Menghargai tiap tindakan

  Apapun yang dilakukan orang tua untuk mengajarkan anaknya shalat, namun tidak jarang orang tua akan mendapati tindakan anak yang bermacam-macam. Misalnya anak setelah berdiri langsung sujud tanpa rukuk, menoleh ke sana kemari, bahkan kadang baru mendapatkan satu rakaat saja anak telah

[٦٧] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...hal. 412

[٦٨] Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*,(Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), hal. 415

berlari. Walaupun demikian, orang tua perlu menghargai dan menghormati setiap tindakan anak. Sebagai orang tua harus tetap bersyukur alhamdulillah, sebab bagaimanapun juga anak masih dalam tahap belajar. Walaupun sedikit, anak telah belajar untuk berbuat kebajikan. Orang tua harus sabar dan tekun dalam membimbing, mengarahkan dan memberi contoh agar anak sedikit demi sedikit bisa menjalankan dengan baik. [٦٩]

2. Mengajarkan bacaan dan tata cara ibadah shalat

Setelah anak mulai dikenalkan adanya kewajiban dalam melaksanakan shalat, orang tua selaku pendidik mulai mengajarkan bacaan shalat dengan nyaring dan praktik shalat itu sendiri. Oranng tua mengajarkan anak agar lebih mudah dipahami bisa menggunakan media. Media yaitu alat pendukung untuk menyampaikan sesuatu.Anak mulai dikenalkan syarat sahnya shalat, rukunnya dan larangan-larangannya sejak mereka kecil. Sebagaimana Rasulullah SAW memberikan batasan umur tujuh tahun sebagai usia diajarkannya praktik shalat. Sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ أَبِيْهِ ر ضي الله عنه قَلَ: قَلَ رَسُوْلُواللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مُرُوْا أَوْلَادِكُمْ بِا لصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ

Dari Umar bin Syaib dari ayahnya berkata rasulullah SAW : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila nereka berumur tujuh tahun. [٧٠]

[٦٩] Hana binti Abdul Azis Ash- Shani, *Mendidik Anak agar Terbiasa Shalat,* (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2008), hal. 107

[٧٠] Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Jakarta : Dahlan [t.th]), Juz I, hal. 133

Menurut Heri Jauhari Muchtar ,teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan dengan cara :

a. Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil (sekitar umur dua samapi empat tahun).
b. Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.
c. Mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan oleh anak.
d. Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat kapan pun, dimana pun dan bagaimana pun keadaannya.
e. Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah baik di rumah maupun di mesjid.
f. Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam misal puasa.[٧١]

3. Orang tua memberikan keteladan (contoh)

Orang tua sering kali mengeluh karena anak-anak mereka melalaikan shalat. padahal mereka telah menasehati dan memperingatkan agar anak tidak meninggalkannya. Namun satu hal yang kadang-kadang tidak disadari adalah bahwa sering kali orang tua yang melalaikannya sendiri padahal anak akan lebih banyak becermin pada orang tuanya. Setiap tingkah laku orang tua akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu bila orang tua menyuruh anak untuk

[٧١] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... , hal. 93

melaksanakan shalat, maka orang tua pun harus melaksanakan terlebih dahulu atau lansung mengajak anak secara bersama-sama untuk shalat berjamaah dimesjid. Dengan cara tersebut anak pun akan mudah mengikuti seruan orang tua.[٧٢]

Pada tahap ini keteladanan merupakan salag satu cara yang ampuh dalam membina kepribadian anak, sebab orang tua adalah contoh yang utama di mata anak-anaknya. Kepribadian orang tua, cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan ssendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak. Sikap dan tingkah laku anak, sanksi dipengaruhi oleh sikap orang tua.[٧٣]

Orang tua khususnya ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak. Seorang anak yang sering mendengar perintah-perintah yang diiringi suara keras dan bentakan-bentakan tidak bisa diharapkan untuk berbicara lemah lembut, karena itu untuk menanamkan kelembutan dan sikap ramah pada anak dibutuhkan contoh dari ibu yang penuh kelembutan dan keramahan.

Demikian halnya dalam pembinaan shalat, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil. Jika sejak kecil menanamkan akan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat maka

---

[٧٢] Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia,* ..., hal. 414

[٧٣] Suryani, *Hadist Tarbawi : Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi,...,* hal. 172

anak akan terbawa oleh suasana tersebut. Dengan adanya teladan tersebut seorang akan belajar shalat dan menekuninya.[٧٤]

Mendidik anak sejak kecil dapat diawali dengan orang tua selalu membiasakan diri mengajak anak untuk shalat berjamaah di awal waktu. Dengan cara ini anak akan tergerak hatinya untuk cepat-cepat melaksanakan shalat ketika terdengar suara azan.

4. Memberikan Hukuman

Setelah anak berusia sepuluh tahun, maka dimulailah pembinaan ibadah anak yang lebih khusus lagi, sampai Rasulullah pun membolehkan orang tuanya untuk memukul anak tersebut apabila ternyata ia masih belum melaksanakan shalat. Karena pada usia sepuluh tahun, pengaruh ajakan setan untuk tidak manaati perintah Allah SWT sudah mulaai dirasakan anak. Walaupun pada saat itu godaannya belum begitu kuat.

Namun apabila anak dibiarkan saja untuk mengikuti kehendaknya sendiri, apakah dia mau shalat atau tidak, maka pengaruh buruk ini akan mulai tertanam kuat dalam jiwanya. Sehingga Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk memukul anaknya yang melanggar perintah Allah SWT dengan tujuan sebagai peringatan atas ketidaktaatannya pada ajaran Islam. Dengan harapan anak akan belajar

[٧٤] Al-Maghribi bin as-said al-maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*,..., hal. 368

untuk mengerti bentuk hukuman ini, sehingga pada saat berikutnya anak akan mulai melakukan ibadah shalat ini bukan karena takut pukulan, tapi berdasarkan pemahaman dia tentang makna shalat bagi umat Islam. [٧٥] Rasulullah SAW bersabda :

وَاضرِ بُوْ هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشَرَ وَفَرِّقُوْبَيْنَهُمْ فِى ٱلْمَضَا جِعِ (رواه أبوداود عن عبد المالك)

"dan apabila samapai umur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkan shalat itu "(HR. Abu Dawud dari Abdul Malik) [٧٦]

Hukuman diberikan kepada anak merupakan ja;an terakhir yang harus dilakukan oleh orang tua, dalam memberikan hukuman haruslah mengandung sifat pendidikannya dan hukuman baru diberikan apabila teladan dan nasehat tidak diperhatikan oleh anak.

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam menggunakan hukuman yaitu : [٧٧]

a. Orang tua tidak terburu menggunakan nmetode pukulan, kecuali setelah menggunakan metode kelembutan.
b. Tidak memukul ketika dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaaya bagi anak
c. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka misalnya muka,dada, perut.
d. Pukulan hukuman hendaklah jangan terlalu keras dan menyakiti.

---

[٧٥] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak bersama Rasulullah*, ... hal. 152-154
[٧٦] Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Jakarta : Dahlan [t.th]), Juz I, hal. 133
[٧٧] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...,hal. 325-327

e. Tidak memukul anak sebelum usia sepeluh tahun

f. Jika kesalahan anak adalahb untuk pertama kalinya, hendaklah ia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilalukannya,memberi kesempatan untuk minta maaf.

g. Orang tua hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya.

h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan orang tua melihat bahwa pukulan sepuluh kali juga tidak membuat dia jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi baik kembali.

5. Memberikan hadiah

Pada saat anak telah selesai melaksanakan shalat berikanlah pujian yang tulus terhadap sekecil apapun peningkatan yang diraihnya. Amati bahwa pujian yang tulus dari orang tua akan menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi peningkatan semangat seorang anak.

Hadiah dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan, pujian, pemberian motivasi, dan menunjukkan perhatian dan kasih sayang merupakan salah satu hadiah dalam bentuk fisik. [٧٨]

Selain itu, orang tua juga dapat memberikan stimulus kepada anak. Sebagai salah satu bentuk stimulan (rangsangan)dapat berupapenghargaan (reward) atau bahkan hadiah yang disesuaikan

[٧٨] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hal. 124

dengan kemampuan. Misalnya, jika anak sudah melaksanakan shalat beberapa kali belikan untuknya tempat pensil, tas sekolah, sepatu ataupun hadiah-hadiah lainnya sebagai bentuk penghargaan.

Namun satu hal yang tetap harus ditanamkan adalah, bahwa shalat yang dilakukannya itu bukan karena menginginkan hadiah. Berikanlah pemahaman kepadanya bahwa jika ia rajin shalat, di dunia saja ia sudah mendapatkan balasannya, apalagi kelak nanti di akhirat kalau ia benar-benar shalat dengan penuh keikhlasan hanya mengharap ridho Allah SWT.

D. Kendala- kendala yang dihadapi oleh orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat

Memberikan pendidikan tentang keagamaan kepada anak harus dilakukan oleh orang tua sedini mungkin di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Akan tetapi banyak sekali hambatan dan kesulitan yang di alami orang tua terutama dalam menanamkan pembinaan pelaksanaan shalat anak yaitu :

1. Kurangnya ilmu pengetahuan agama

   Keyakinan beragama yang disertai dengan pemahaman yang kuat, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran agama tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Di samping itu pengetahuan dan pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif dan efektif terhadap pendidikan anak-anaknya secara baik. Sebab tingkat pemikiran mereka dan keberagaman metode yang mereka pergunakan

serta minat mereka dalam belajar akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan aspek pengetahuan dan kesadaran anak dan menjadikannya timbuh secara terarah sehingga membantunya untuk lebih cepat beradabtasi dengan kehidupan yang mengitarinya.[٧٩]

Namun dalam kehidupan sehari- hari banyak dijumpai bahwa orang tua yang minim sekali ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Sehingga hal ini menjadi penghambat untuk menanamkan ajaran agama kepada anak-anaknya.

2. Kesibukan orang tua

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi berlangsung pula diluar sekolah. Namun pendidikan anak di zaman sekarang mulai rentan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak itu sendiri.

Peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kehidupan anak. Oleh karena itu, faktor yang sangat menentukan adalah bisa tidaknya orang tua mewujudkan hubungan yang harmonis dengan anak.

Pada umumnya orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah dianggap mempunyai pengaruh yang buruk untuk anak-anaknya,

[٧٩] Khairiyah Husain Taha Shabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, (Jakarta : CV Firdaus, 2001), hal. 118

akibatnya orang tua sering merasa cemas. Namun pada kenyataannya dengan kondisi orang tua yang sibuk bekerja maka pendidikan moral dan agama anak kurang diperhatikan. Pendidikan keagamaan anak menjadi terkesampingan karena kondisi orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. [٨٠]

[٨٠] Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia, (*Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003*),* hal. 420

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif . Maksudnya yaitu suatu penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[^1] Dimana dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana realita yang terjadi di lapangan mengenai upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok khususnya di Dusun Sidang Tangah. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis menemukan permasalahan yang perlu dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah yaitu Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok.

C. Informan Penelitian

[^1] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993),h. 33

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian[٨٢]. Jadi ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walau hanya bersifat informal.

Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilaim sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[٨٣]

Informan dalam penelitian ini ada dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci adalah orang tua. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah kepala jorong dan anak yang berusia 7 sampai 12 tahun di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok yang berjumlah 99 KK

Cara yang digunakan untuk menentukan jumlah informan adalah dengan memakai teknik *Snowball Sampling* yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlansung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila terjadi menyimpang maka pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang

---

[٨٢] Burhan Bungin, *Matodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta ; PT. Raja Grafindo, 2001), h. 92

[٨٣] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT. Rineka Rosda Karya, 1995), cet. Ke- 3, hal. 3

memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.[٨٤]

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap tepat dan akurat, penulis mengumpulkan data melalui penelitian lapangan(*Field Research*) yaitu melihat lansung ke lapangan untuk mengamati sekaligus mengumpulkan data yang menunjang serta yang yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun instrumen pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

1. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlansung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara lansung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[٨٥] Adapun yang akan diwawancara adalah orang tua selain dengan orang tua penulis juga melakukan wawancara kepada kepala jorong dan anak yang ada di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok.
2. Obervasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang

[٨٤] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 219

[٨٥] Cholis Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,... hal. 83

diselidiki.[٨٦] Yang akan di observasi adalah upaya orang tua mendidik anak dalam pelaksanaan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok yang bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengatasi data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik analisis "*deskriptif analitik*" yaitu data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Ada tiga jalur yang akan dilakukan dalam analisis data ini yaitu :

1. Reduksi data, yaitu suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.
2. Display data, yaitu pengujian data dengan cara menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi, pengujian data ini disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti.
3. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan peneltian.[٨٧] Setelah penulis memperoleh data dan informasi mengenai upaya orang tua mendidik anak dalan pelaksanaan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo

[٨٦] Cholis Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015), hal. 70

[٨٧] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, ...* hal. 190

Solok. Lalu menyederhanakan dan menyeleksi informan atau data yang diperoleh sesuai dengan data yang diperlukan. Selanjutnya melakukan tahap pengujian terhadap informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti dan selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

F. Triangulasi Data

Triangulasi adalah pemeriksaan keabstraan data/ mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang ada.[٨٨] Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber.

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik kebenaran suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam bentuk kualitatif,[٨٩] hal ini dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang biasa, berpendidikan menengah, berpendidikan tinggi dan orang kaya.

---

[٨٨] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, ... h. 273

[٨٩] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015), cet. Ke- 1, hal. 219

4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.[٩٠]

Triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data atau informasi hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

D. Upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat

Pokok penelitian ini adalah upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Kab. Solok. Adapun yang akan dipaparkan penulis tentang upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat meliputi memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan shalat, membiasakan anak untuk shalat tepat waktu, mengajak anak untuk shalat berjamaah, menjelaskan kepada anak tentang rukun ,syarat sah shalat dan tentang bacaan shalat, orang tua memberikan hadiah kepada anak yang selalu melaksanakan shalat, orang tua memberikan hukuman jika anak lalai dan menunda-nunda waktu shalat, serta kendala yang dihadapi oleh orang tua mendidik anak dalam melaksankan shalat.

Orang tua di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Kab. Solok yang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda baik itu dalam

[٩٠] Lexi J.ss Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hal. 178

masalah ekonomi mupun pendidikan tentu memiliki cara mendidik anak yang berbeda-beda juga khususnya dalam bidang shalat anak karena menyuruh anak shalat merupakan salah satu tanggung jawab orang tua.

Dalam hal ini penulis memaparkan sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan tentang upaya orang tua mendidik anak dalam melaksankan shalat Untuk mengetahui upaya orang tua mendidik anak dalam melaksankan shalat, penulis melakukan wawamcara dengan orang tua yang memiliki anak yang masih usia 7 sampai dengan 10 tahun, penulis berpedoman kepada hasil observasi dan wawancara serta dituangkan dalam bentuk analisis deskriptif analitik yaitu tidak berbentuk bilangan melainkan dalam bentuk kualitatif. Maka dari itu penulis anak menggambarkan menganai upaya orang tua mendidik anak dalam melaksankan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Kab. Solok.

1. Memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan shalat

   Orang tua merupakan tauladan bagi seorang anak, biasanya apa yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku bagi seorang anak begitu juga dalam melaksanakan shalat, apabila orang tua shalat sesuai dengan ketentuan-ketentuan shalat dan mengajarkan kepada anaknya, tentu hal tersebut secara tidak lansung akan membuat anak shalat seperti apa yang telah dilihat dan diajarkan orang tuanya dan begitu pun sebaliknya. Jika orang tua tidak pernah mengajarkan kepada anaknya tentang tata cara dan bacaan shalat serta anak juga jarang melihat orang tuanya tidak pernah shalat

tentu anak akan berfikir kalau shalat itu tidaklah penting dan menganggap biasa saja shalat tersebut.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, bahwa dalam memberikan contoh pelaksanaan shalat kepada anak ia menyuruh anak untuk mengikutinya dari belakang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya orang tua yang bernama Yur Asni yaitu :

> " Untuk memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan shalat kepada anak, saya merasa itu belum maksimal, di mana ketika waktu shalat masuk saya menyuruh anak untuk shalat bersama dan saya hanya menyuruh untuk ikut shalat dibelakang dan mengikuti gerakan shalat yang saya lakukan. Tetapi hal tersebut dilakukan hanya dilakukan beberapa kali saja. Sebab saya yang bekerja sebagai petani jadi tidak bisa selalu ada di rumah di setiap tiba waktu shalat. jikapun ada karena kelelahan setelah pulang kerja saya tidak sempat lagi untuk mengajarkan cara – cara shalat secara maksimal kepada anak, namun saya dibantu oleh kakaknya yang selalu mengajarkan adiknya tentan cara –cara shalat dan bacaan shalat. Sedangkan untuk lebih memperdalam atau mempertajam bacaan dan cara-cara shalat saya serahkan kepada sekolah nya dan saya juga memasukkannya ke Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)". [٩١]

Ungkapan yang sama juga di nyatakan oleh beberapa orang anak, berikut pernyataannya:

> " Orang tua kami ada mengajak untuk shalat bersama tetapi tidak terlalu sering mengajak untuk shalat bersama. Namun ketika shalat bersama kami hanya mengikutinya saja dari belakang karena kami belum begitu mengerti tentang gerakan shalat". [٩٢]

[٩١] Yur Asni, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017
[٩٢] Qory Febri Yola,dkk, Anak, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017

Penulis menambahkan hasil wawancara penulis dengan seorang kakak yang selalu membantu adiknya untuk belajar tentang pelaksanaan shalat berikut pernyataannya kakaknya yang bernama Yolla Afri Yeni :

> " Kadang-kadang saya mengajarkan adik saya tentang cara shalat. Karena orang tua yang bekerja sebagai petani yang kadang- kadang pulangnya terlalu lama sehingga tidak bisa mengajarka atau menyuruh adik saya untuk melaksanakan shalat maka saya lah yang menggantikan mereka, itu pun saya lakukan hanya sekali-kali saja tidak terlalu sering. Walaupun ketika saya menyuruh untuk shalat terkadang mereka mengiyakan dan terkadang diabaikan saja".[٩٣]

Pernyataan dari beberapa orang tua bahwa cara yang mereka lakukan untuk mengajak anak mereka shalat sejak mereka berumur lima tahun adalah sebagai berikut:

> " Cara yang kami lakukan untuk mengajarkan anak shalat adalah sangatlah sederhana yaitu awalnya sejak anak berumur lima tahun anak sudah mulai diajak untuk melaksanakan shalat bersama. Mula- mula dilakukan ketika azan sudah masuk kami langsung memanggil dan menyuruh anak untuk mengambil wudhu' dan melaksanakan shalat bersama". [٩٤]

Pernyataan yang sama juga dilakukan oleh Sinel yang mengajarkan anaknya shalat terlebih dahulu beliau yang melakukannya. Berikut ungkapannya :

> " Saya mengajarkan anak shalat terlebih dahulu saya yang melakukannya setelah itu baru anak yang melakukannya".[٩٥]

---

[٩٣] Yolla Afri Yeni, Kakak, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017
[٩٤] Yur Asni,dkk, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Selasa 6 Juli 2017
[٩٥] Sinel ,Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017

Mengajak anak untuk shalat tidak selalu dilakukan oleh orang tua yang bernama Rifda Hayati. Berikut ungkapannya :

> " Dalam melaksanakan shalat saya jarang sekali memberikan contoh karena saya waktu lebih banyak di luar rumah dari pada di dalam rumah. Jadi untuk mengajarkan dan memberikan contoh tentang shalat kebanyakan itu adalah kakeknya yang lebih banyak waktunya dirumah". [٩٦]

Anak akan melakukan segala sesuatu yang disuruh oleh orang tuanya termasuk dalam melaksanakan shalat. walaupun itu dikerjakan dengan malas dan terpakasa karena takut dimarahi oleh oramg tua. Ungkapan dari Farhan yaitu :

> " Ketika saya baru mulai belajar shalat, saya sering malas melakukannya karena orang tua saya jarang sekali mengajarkannya. Apabila ibu di rumah jika waktu shalat masuk, saya hanya di suruh untuk shalat. sedangkan ibu saya beristirahat atau menonton TV, karena saya takut di marahi jika tidak shalat, jadi saya shalat saja seprti apa yang saya bisa". [٩٧]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa penulis melihat ada beberapa orang tua yang memberikan contoh menyuruh shalat kepada anaknya baik itu dilakukan sendiri maupun tidak dilakukannya sendiri. Seperti yang telah diketahui seorang anak yang masih kecil dalam melakukan sesuatu yang baru sangat membutuhkan perhatian dan didikan dari orang tuanya dan keluarga yang lainnya. Begitu juga halnya dalam melaksanakan shalat. Apabila anak tidak diajarkan bagaimana cara shalat secara maksimal maka anak juga tidak akan mengerti tentang cara shalat secara maksimal,

[٩٦] Rifda Hayati , Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Jum'at 7 Juli 2017
[٩٧] Farhan, Anak, *Wawancara Pribadi*, Minggu 9 Juli 2017

anak hanya mengetahui sedikit pengetahuan tentang bagaimana cara shalat yang baik.[٩٨]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis maka dapat dipahami bahwa orang tua ada memberikan contoh shalat yang baik kepada anaknya. Walaupun itu tidak terlalu sering dan hanya beberapa orang tua saja, hal ini karena kesibukan orang tua yang mencari nafkah untuk anak-anaknya. Namun hal itu dapat diatasi dengan dibantunya oleh kakak dan kakeknya yang selalu ada di rumah untuk mengajarkan tentang sesuatu yang berkaitan dengan shalat.

2. Menyuruh anak shalat tepat waktu

Melaksanakan shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Sehingga menyuruh anak untuk shalat tepat waktu merupakan suatu kebiasaan yang baik. Orang tua yang selalu shalat tepat waktu harus membiasakannya juga kapada anak. Sebab membiasakan anak untuk shalat tepat waktu akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik yaitu menjadikan anak lebih disiplin dalam melaksanakan shalat dan kegiatan lainnya begitupun sebaliknya. Apabila orang tua tidak membiasakan anaknya untuk shalat tepat waktu dari kecil maka kepribadian anak pun akan menjadi kurang disiplin. Anak tidak hanya dalam melaksanakan shalat lalai namun juga dalam kegiatan lainnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis dengan Yur Asni bahwa dalam membiasakan anak untuk shalat tepat waktu ia menyuruhnya shalat ketika azan sudah berkumandang. Berikut pernyataannya :

> " Ketika azan masuk saya lansung menyuruh anak mengambil wudhu' untuk melaksanakan shalat. namun saya terkadang tidak lansung melaksanakan shalat ketika azan masuk sebab saya harus mengawasi anak terlebih dahulu. Karena pernah beberapa kali saya suruh anak untuk shalat dan saya juga shalat. Namun yang terjadi anak tidak jadi melaksanakan shalatnya. Dia malah lari dan bermain dengan temannya. Takut hal tersebut terulang kembali, maka saya mengawasinya shalat terlebih dahulu setelah selesai anak shalat baru saya melaksanakan shalat. jika tidak itu yang saya lakukan maka anak saya tidak akan pernah mau untuk melaksanakan shalat".[٩٩]

Pernyataan Gusnaweti bahwa dia menunda- nunda shalat karena sibuk atau kelelahan karena bekerja. Berikut ungkapannya :

> "Dalam melaksanakan shalat lima waktu saya sering tidak tepat waktu apalagi shalat isya. Hal tersebut disebabkan karena ketika waktu shalat masuk ada pekerjaan yang tanggung untuk ditinggalkan atau karena lelah juga bersantai terlebih dahulu sambil menonton TV. Untuk shalat subuh saya jarang sekali untuk membangunkan anak. Kalaupun dibangunkan itu sudah jam 06.30 atau 06.00 WIB".[١٠٠]

Penulis menambahkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua. Dalam mengajarkan anak shalat tepat waktu itu sudah diajarkan sejak anak berumur lima tahun, berikut pernyataannya:

> " kami sudah mengajarkan anak untuk shalat ketika waktu shalat masuk. Itu kami ajarkan ketika anak sudah berumur 5 tahun ketika dia baru memasuki sekolah usia dini (PAUD). Ini kami lakukan agar anak nantinya tidak terlalu malas untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Karena itu sudah kami biasakan sejak kecil. Maka sekarang ketika azan masuk

[٩٩] Yur Asni, Orang Tua, *Wawancara Pribadi* , Kamis 6 Juli 2017
[١٠٠] Yuli Yendri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi,* Selasa 6 Juli 2017

anak kami kadang-kadang lansung mengambil wudhu' untuk melaksanakan shalat tanpa disuruh terlebih dahulu".[١٠١]

Menyuruh anak melaksanakan shalat tepat waktu terkadang cukup sulit untuk dilakukan. Hal tersebut dinyatakan oleh Itri. Berikut pernyataannya :

> " Saya kewalahan untuk membiasakan anak saya untuk shalat tepat waktu. Sebab anak saya sangatlah nakal maklum dia anak laki-laki yang sangat susah untuk menyuruhnya untuk shalat apalagi ketika dia sedang asyik bermain dengan temannya. Sudah saya suruh anak saya untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu namun anak tetap saja tidak menghiraukannya". [١٠٢]

Pernyataan juga diungkapkan oleh Farhan. Bahwa dalam melaksanakan shalat dia ketika sudah disuruh oleh ibunya beberapa kali. Berikut pernyataannya :

> " Saya terkadang melaksanakan shalat tidak tepat waktu. Saya melaksanakan shalat ketika sudah dipanggil oleh orang tua. Itu pun saya lakukan ketika orang tua saya telah memanggil beberapa kali. Saya melakukannya karena saya sedang asyik bermain dengan teman".[١٠٣]

Pernyataan dari Sri bahwa dia melaksanakan shalat tepat waktu jarang sekali. Berikut ungkapannya :

> " Ketika waktu shalat masuk saya jarang sekali untuk lansung melaksanakannya. Hal ini karena saya menunda-nundanya. Kalau lama saya menunda- nundanya maka ibu akan lansung memanggil dan meyuruh saya untuk segera melaksanakannya".[١٠٤]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa ada beberapa orang tua menyuruh anaknya untuk

---

[١٠١] Wendra Liza,dkk, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Jum'at 14 Juli 2017
[١٠٢] Itri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Minggu, 9 Juli 2017
[١٠٣] Farhan, dkk, Anak, *Wawancara Pribadi*, Minggu 9 Juli 2017
[١٠٤] Sri. Anak, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017

shalat tepat waktu, terutama ketika tiba waktu shalat magrib. Walaupun sudah disuruh oleh orang tua masih juga ada anak yamg masih lalai melaksanakannya yaitu dengan menunda-nunda waktu shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya usaha dari orang tua menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat tepat waktu agar anak mereka menjadi anak yang disiplin dalam hal waktu. Walaupun ada juga orang tua yang kesulitan menyuruh anaknya untuk shalat tepat waktu, meskipun sudah disuruh untuk segera melaksanakannya.

3. Megajarkan anak tentang bacaan shalat

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua, penulis mengetahui bahwa adanya orang tua yang mengajarkan tata cara shalat maka anak terlebih dahulu akan diajarkan tentang bacaan shalat. Hal ini dimaksud agar anak dapat memahami apa itu shalat, bagaimana bacaan shalat, menjelaskan makna yang terkandung di dalam bacaan shalat serta mengapa manusia diwajibkan untuk mendirikan shalat. Mengajarkan anak tentang ilmu agama terutama shalat ini diharapkan anak mempunyai ilmu tentang shalat dan dapat melaksanakan shalat tersebut sesuai dengan ketentuan dan dilakukan dengan khusu' karena telah mengatahui tentang makna dari bacaan shalat itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Sinel . Selain mengajarkan anak tentang tata cara shalat namun beliau juga mengajarkan anaknya tentang bacaan shalat. hal tersebut sesuai dengan pernyataannya yaitu :

> "Sebelum saya mengajarkan anak tentang tata cara shalat kepada anak maka saya terlebih dahulu mengajarkan kepada anak tentang bacaan shalat serta makna yang terkandung di dalamnya walaupun anak sudah diajarkan di sekolah dan di MDA nya. Selain mengarjakannya tentang bacaan shalat, saya juga menyuruhnya untuk menghafal bacaan tersebut agar lebih mudah lagi untuk diingat selain itu ketika disuruh oleh guru untuk membaca bacaan shalat anak saya bisa membacanya".[١٠٥]

Pernyataan dari beberapa orang anak bahwa orang tua mereka ada mengajarkan tentang bacaan shalat. Berikut ungkapannya :

> "Kami ada diajarkan bacaan shalat oleh orang tua. Awalnya orang tua yang membacakannya setelah itu baru kami mengulangnya. Setelah orang tua mengajarkan kami tentang bacaan shalat beliau menyuruh kami untuk menghafalnya dan kemudian setelah hafal akan di tes lagi nantinya oleh orang tua".[١٠٦]

Mengajarkan anak tentang bacaan shalat tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja namun juga dilakukan oleh keluarga lainnya. Berikut pernyataannya dari Rifda Hayati bahwa yang mengajarkan anaknya tentang bacaan shalat adalah kedua orang tuanya :

> "Mengajarkan anak tentang bacaan shalat ada dilakukan. Tetapi bukan saya yang mengajarkannya, malahan nenek dan kakeknya. Saya menyuruh anak untuk belajar bersama neneknya yang rumah neneknya tidak terlalu jauh dari rumah saya. Ini saya lakukan karena nenek dan kakek nya lebih banyak ilmu agamanya dibanding saya serta nenek dan kakeknya mudah untuk mengajarkan anak.". [١٠٧]

---

[١٠٥] Sinel ,Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١٠٦] Dedek,dkk, Anak, *Wawancara Pribadi,* Rabu 12 Juli 2017
[١٠٧] Rifda Hayati, Orang Tua, *Wawancara Pribadi,* Jumat 7 Juli 2017

Pernyataan lain dari Wen bahwa dia mengajarkan anaknya setelah melaksanakan shalat bersama. Berikut ungkapannya :

> "Saya mengajarkan anak setelah kami setelah melaksanakan shalat bersama. Saya mengajarkannya itu pun kadang-kadang sebab saya menyekolah kan anak selain sekolah dasar namun juga MDA. Jadi saya yakin bahwa anak saya sudah mengerti tentang bacaan shalat ". [١٠٨]

Ungkapan dari Gian mengungkapkan yaitu :

> "Saya sudah sedikit mengerti tentang bacaan shalat. karena saya selain masuk sekolah dasar juga masuk MDA. Di MDA saya diajarkan tentang bacaan shalat serta makna dari bacaan shalat tersebut. Di rumah ibu hanya menyuruh saya untuk mengulang-ulang kembali bacaan shalat tersebut agar mudah untuk di ingat nantinya ketika akan melaksanakan shalat". [١٠٩]

Ditambah lagi dengan ungkapan flora yaitu :

> " Saya ada diajarkan oleh ama tentang bacaan shalat itu hanya kadang- kadang. Waktu ama mengajarkannya yaitu ketika adik sudah tidur. Untuk menghafalnya saya hanya melakukannya sendiri dan tidak ada di tes oleh ama ". [١١٠]

Mengajarkan anak tentang bacaan shalat banyak caranya. Wendra Liza mengajarkan anaknya dengan cara menjelaskan syarat dan rukun shalat terlebih dahulu. Berikut ungkapannya :

> "Awalnya saya mengajarkan terlebih dahulu tentang rukun dan syaratnya. Untuk bacaannya saya mengajarkan setelah azan magrib. Ketika shalat saya menyuruhnya untuk membaca dengan keras-keras. Jika ada bacaan yang salah saya akan mengajarkan bacaan yang benarnya setelah dia selesai melaksanakan shalat". [١١١]

---

[١٠٨] Wen, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١٠٩] Gian , Anak, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017
[١١٠] Flora, Anak, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١١١] Wendra Liza, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Jum'at 14 Juli 2017

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa orang tua mengajarkan anak mereka tentang bacaan shalat hanya beberapa saja, karena anak mereka selain sekolah namun mereka juga MDA, sehingga bacaan shalat anak juga sudah terlatih degan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa adanya para orang tua mengajarkan anak mereka tentang bacaan shalat dan menghafalkannya. Walaupun masih ada juga orang tua menyuruh anaknya untuk belajar tentang bacaan shalat dengan neneknya.

4. Mengajarkan anak tata cara shalat

Anak yang masih berusia dini yaitu sejak umur tujuh tahun itu sudah diajarkan bagaimana tata cara shalat yang baik. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Jorong Lurah Nan Tigo Selato penulis melihat adanya orang tua yang mengajarkan anaknya untuk mempraktekkan gerakan shalat dan tata cara shalat, orang tua terlebih dahulu akan menjelaskannya secara lisan kemudian anak mempraktekkannya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Gusnaweti. Dalam mengajarkan anak tentang tata cara shalat itu dilakukan sambil bermain dan ketika ada waktu senggang, berikut pernyataannya :

> “ Saya mengajarkan anak belajar gerakan dan tata cara shalat itu dilakukan sambil bermain dan kumpul- kumpul

bersama dengan anggota keluarga lainnya. Sambil bercanda dan bergurau saya menjelaskan kepada anak bahwa gerakan dan tata cara shalat seperti ini maka ketika saya menjelaskannya maka salah satu anak saya lansung mempraktekkannya agar adiknya yang masih kecil bisa melihat dan menirunya ".[١١٢]

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Nesa Mardinata mengatakan bahwa :

"Ketika bermain dengan ibu dan kakak, ibu sering bercerita tentang shalat mulai dari gerakan dan tata cara shalat tersebut. Ibu menceritakan dan terkadang kakak pun ikut mempraktekkannya, saya hanya melihat dan mendengarkannya saja".[١١٣]

Pernyataan yang lain juga diungkapkan oleh Wen, beliau mengatakan bahwa :

"Saya jarang sekali mengajarkan anak tentang gerakan dan tata cara shalat. Sebab anak sudah saya masukkan ke sekolah dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Di sekolah dan MDA anak tentu sudah diajarkan oleh gurunya tentang gerakan dan tata cara shalat, jadi saya percaya saja dengan guru nya".[١١٤]

Pernyataan yang lain juga diungkapkan oleh beberapa orang tua mereka mengatakan bahwa :

"Mengajarkan anak tentang tata cara shalat kami lakukan dengan cara mengajaknya shalat bersama dan ketika dia shalat sendirian kami hanya melihat saja. Jika ada gerakan yang salah kami akan memperbaikinya dan menunjukkan gerakan yang benarnya. Itu dilakukan ketika anak sudah selesai melaksanakan shalat".[١١٥]

Pernyataan dari Sri yaitu :

"Amak tidak ada mengajarkan tentang tata cara shalat. Namun yang sering mengajarkan adalah nenek. Kadang-kadang

---

[١١٢] Yuli Yendri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Selasa 6 Juli 2017
[١١٣] Nesa Mardinata, Anak, *Wawancara Pribadi*, Selasa 11 Juli 2017
[١١٤] Wen, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 JuLI 2017
[١١٥] Wendra Liza, dkk, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Jum'at 14 Juli 2017

setelah selesai shalat nenek membahas tentang shalat tidak hanya gerakan, bacaan, tetapi juga akibat dari tidak melaksanakan shalat". [١١٦]

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ada beberapa orang tua yang mengajarkan anaknya tentang gerakan shalat. Cara yang mereka lakukan bermacam-macam ada yang sambil bermain, menyuruh anak shalat sendiri jika ada yang salah akan di tegur. Namun ada juga orang tua yang jarang mengajarkan anaknya sebab dia sudah memasukkannya ke MDA. Sebab di MDA anak sudah belajar tentang shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat dikatakan bahwa adanya beberapa orang tua yang mengajarkan anak mereka tentang tata cara shalat. Namun masih ada juga orang tua yang tidak ada mengajarkan anak mereka tentang gerakan dan tata cara shalat, dimana orang tua hanya menfokuskannya saja kepada sekolah.

5. Mengajak anak untuk shalat berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yeti Dahlia bahwa dalam melaksanakan shalat berjamaah orang tua jarang sekali mengajak anaknya untuk shalat bersama. Berikut pernyataan dari orang tua anak :

"Untuk melaksanakan shalat bersama saya jarang sekali mengajaknya. Begitu pun ayahnya pun jarang juga mengajak

[١١٦] Sri, Anak, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017

untuk shalat bersama, kami shalat hanya sendiri- sendiri saja".[١١٧]

saja".[١١٧]

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh flora yaitu :

> " Orang tua saya jarang sekali untuk mengajak shalat bersama. Sebab orang tua saya pulangnya siap magrib. Maka saya sering shalat sendirian".[١١٨]

Berbeda dengan pernyataan dari Yur Asni yaitu bahwa adanya mengajak anak mereka untuk shalat bersama terutama shalat magrib. Berikut pernyataannya :

> " Kami setiap sore selalu duduk- duduk di rumah untuk menunggu waktu shalat magrib masuk itu kami lakukan sambil menonton TV. Setelah azan masuk kami lansung mengambil wudhu' dan melaksanakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah ini kami lakukan pun tidak terlalu sering".[١١٩]

Pernyataan dari Sinel yang mengatakan bahwa adanya mengajak anak untuk shalat berjamaah di mesjid sekaligus untuk mendengarkan ceramah-ceramah agama, berikut ungkapannya :

> " Saya ada mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah ke mesjid, itu dilakukan sering sekali. Selain untuk shalat saya juga mengajarkan anak untuk mendengarkan ceramah agar nantinya dia termotivasi".[١٢٠]

Pernyataan dari Gian yaitu :

> " Ama dan Apa ada mengajak saya untuk shalat bersama, tetapi tidak terlalu sering. Kami shalat bersama hanya ketika azan magrib, kalau isya kami hanya shalat sendiri-sendiri".[١٢١]

---

[١١٧] Yeti Dahlia, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١١٨] Flora, Anak, *Wawancara Pribadi,* Rabu 12 Juli 2017
[١١٩] Yur Asni, Orang Tua, *Wawancara Pribadi* , Kamis 6 Juli 2017
[١٢٠] Sinel ,Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١٢١] Gian, Anak, *Wawancara Pribadi* , Kamis 6 Juli 2017

Pernyataan diatas diperkuat oleh ungkapan dari Dodi Putra yang mengatakan bahwa ada orang tua yang mengajak anknya untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. berikut ungkapannya :

> " Saya melihat adanya orang tua yang mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, itu hanya beberapa kali saja. Orang tua ada membawa anaknya pergi shalat ketika ada acara di Mesjid". [١٢٢]

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa orang tua jarang sekali membawa anaknya untuk shalat berjamaah. Mereka melaksanakan shalat hanya sendiri- sendiri saja.Jika ada itu hanya beberapa orang tua saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa orang tua ada mengajak anaknya pergi untuk shalat berjamaah, ada yang melakukannya kadang- kadang dan sering. Namun ada juga orang tua yang tidak mengajak anaknya untuk shalat berjamaah bersama baik itu di rumah maupun di mesjid atau mushalla.

6. Mengajarkan anak dengan menggunakan media

Media merupakan alat pendukung untuk menyampaikan sebuah pembelajaran kepada anak. Sehingga apa yang akan disampaikan tersebut menjadi menarik di mata anak. Oleh karena itu, dalam mengajarkan anak tentang shalat, orang tua juga perlu menggunakan media supaya anak lebih tertarik untuk belajar bacaan shalatnya.

[١٢٢] Dodi Putra, Kepala Jorong, *Wawancara Pribadi*, Jum'at 14 Juli 2017

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Wendra Liza , ia menyatakan bahwa :

> “ Anak saya diajarkan tentang bacaan dan gerakan shalat itu sudah dimulai sejak dia berumur 5 tahun itu merupakan awal dia memasuki Pendidikan Usia Dini (PAUD). Pada awalnya saya hanya mengajarkannya sambil bermain artinya ketika kami sedang duduk- duduk saya mulai mengajarkannya tentang niat dan bacaan lain. Setelah anak saya memasuki Sekolah Dasar (SD) saya mulai membelikannya gambar-gambar gerakan shalat dan memasukkan ke surau Dengan adanya buku-buku dan memasukkannya ke surau anak saya bisa melihat dan menirunya. Sampai sekarang anak saya rajin melaksanakan shalat walaupun terkadang dia telat shalatnya”.[١٢٣]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Meri Yarni mengatakan bahwa mengajarkan anak shalat hanya menggunakan buku panduan shalat lengkap saja. Berikut pernyataannya :

> “ Mengajarkan anak saya tentang bacaan shalat dan gerakan. Biasanya saya mengajarkannya sendiri. Itu saya lakukan setelah kami selesai shalat. Saya mengajarkan anak tidak menggunakan alat bantu apa-apa. Saya hanya mengajarkan sesuai dengan apa yang bisanya saya lakukan. Kalau buku panduan shalat dulu ada namun sekarang sudah tidak ada lagi”.[١٢٤]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Wen. Berikut pernyataannya :

> “ Saya tidak pernah mengajarkan anak tentang bacaan dan gerakan shalat. Namun saya hanya menggunakan gambar-gambar yang saya belikan dan saya tempel di dinding, sehingga setiap hari anak saya bisa melihatnya. Selain itu dia juga sudah belajar di sekolahnya, jadi saya tidak perlu lagi untuk mengulangnya di rumah”.[١٢٥]

---

[١٢٣] Wendra Liza, Orang Tua, *Wawancara Pribadi* , Jum’at 14 Juli 2017
[١٢٤] Meri Yarni, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017
[١٢٥] Wen, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 JulI 2017

Orang tua tidak hanya mengajarkan anaknya secara lansung tetapi juga menggunakan media seperti buku tentang shalat. ungkapan dari beberapa orang anak yaitu :

> " Selain orang tua mengajarkan kami tentang shalat setelah shalat, namun orang tua kami juga membelikan buku-buku tentang shalat contohnya tuntunan shalat lengkap. Dari buku itulah kami belajar tentang shalat".[١٢٦]

Ungkapan dari dedek juga mengatakan bahwa dia selain diajarkan oleh ibu tentang shalat namun juga dengan menggunakan media lain. Ungkapan tersebut sesuai dengan pernyataannya : .

> " Saya diajarkan ibu shalat itu sejak Pendidikan Usia Dini (PAUD). Pada awalnya saya diajarkan ketika selesai shalat .Setelah saya masuk SD ibu mulai membelikan saya video tentang shalat dari situlah saya melihat gerakan shalat selain dari ibu".[١٢٧]

Pernyataan lain dari Yuli Yendri yaitu :

> "Saya mengajarkan anak hanya dengan menggunakan buku panduan lengkap saja. Saya tidak menggunakan alat bantu selain dari buku tersebut. Ketika siang hari dia tidak ada kerjaan saya menyuruhnya untuk membaca buku itu ".[١٢٨]

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Dodi Putra yaitu :

> " Saya melihat ada beberapa orang tua yang menggunakan gambar-gambar dalam mengajarkan anak mereka shalat. Misalnya saya sendiri selain mengajarkannya gerakan shalat ketika shalat saya juga menggunakan gambar dan buku – buku lainnya".

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa ada beberapa orang tua yang menggunakan media dalam mengajarkan anaknya shalat yaitu menempelkan gerakan shalat di dinding

---

[١٢٦] Gian, dkk, Anak, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017
[١٢٧] Dedek, Anak, *Wawancara Pribadi* , Rabu 12 Juli 2017
[١٢٨] Yuli Yendri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017

rumahnya. Selain itu, penulis juga melihat bahwa ada juga orang tua yang membelikan anaknya video-video tentang shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dan ovservasi yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa orang tua yang dalam mengajarkan anaknya tentang shalat selain belajar di sekolah mereka juga menggunakan media atau alat bantu lainnya seperti gambar, dan buku serta pergi ke surau

Walaupun ada juga orang tua pada saat sekarang ini yang mengajarkan anaknya tentang shalat hanya dengan sekolaha saja dan mengajarkannya sesuai dengan bacaan yang biasa mereka lakukan.

7. Memberikan Hadiah

Hadiah merupakan motivasi agar anak terdorong untuk melaksanakn ibadah. Hadiah dapat diberikan dengan syarat anak mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.. Dalam melaksanakan shalat, terutama bagi anak- anak yang namanya hadiah itu merupakan sesuatu yang istimewa baginya. Hadiah apa saja biasa anak akan menerimanya biar pun itu murah yang penting hadiah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Sinel, jika anaknya rajin shalat maka akan diberikan makanan kesukaannya, berikut pernyataannya :

> " Anak saya ketika dia rajin shalat, terkadang saya membelikannya sesuatu yang diinginkannya yaitu es krim. Itu saya lakukan tidak terlalu sering ketika ada uang saja saya

belikan. Tujuan saya melakukan itu agar anak saya lebih rajin lagi untuk shalatnya".[١٢٩]

Ditambah dengan pernyataan Dedek, jika rajin shalat ibunya akan membelikan sesuatu yang disukainya atau dengan memberikannya uang jajan yaitu :

> " Saya kalau rajin shalat ibu biasanya membelikan makanan kesukan saya yaitu es krim, ibu biasanya membelikan saya es krim magnum. Ibu membelikannya tidak terlalu sering karna kata ibu kalau sering makan es krim maka akan sakit. Kadang ibu memberikan saya uang jajan".[١٣٠]

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Yuli Yendri yang mengatakan bahwa :

> " Kalau anak saya rajin melaksanakan shalat dan menghafal bacaan shalat saya tidak memberikan apa-apa kepada anak saya. Namun saya hanya memberikan pujian yaitu : santiang bana anak ama. Bisuak labih rajin sumbayang nyo dih ".[١٣١]

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh Itri yang kesulitan dalam mengajak anaknya untuk shalat, berikut ungkapannya:

> " Anak saya termasuk anak yang nakal sehingga untuk menyuruh dia untuk shalat lumyan susah. Sehingga dia shalatnya banyak yang bolong. Namun ketika dia rajin shalat saya kadang-kadang membelikan dia apapun yang dia minta, tapi biasanya dia minta mainan, maka saya belikan, tujuannya agar anak besok- besoknya lagi terus rajin melaksanakan shalat".[١٣٢]

Pernyataan lain dari Yur Asni yang tidak memberika apa- apa kepada anak ketika rajin melaksanakan shalat. ungkapannya yaitu :

---

[١٢٩] Sinel, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١٣٠] Dedek , Anak, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١٣١] Yuli Yendri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017
[١٣٢] Itri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Minggu 9 Juli 2017

> “ Saya menyuruh anak untuk melaksanakan shalat tidak untuk mendapatkan hadiah dari orang tuanya, namun supaya dia terbiasa untuk melaksanakan shalat karena itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Jadi saya tidak pernah memberikan anak saya hadiah apapun”.[١٣٣]

Ditambah dengan pernyataan Qory Febri Yolla yaitu :

> “ Ketika saya azan masuk saya kadang- kadang lansung shalat dan kadang- kadang tidak. Walaupun saya rajin shalat saya tidak pernah mendapatkan hadiah apapun dari orang tua saya”.[١٣٤]

Pernyataan lain dari Yetri yaitu :

> “ Saya tidak pernah memberikan anak saya hadiah apapun ketika dia rajin shalat. Namun terkadang dia mendapatkan hadiah dari kakaknya. Kakanya sekarang lagi kuliah di Padang. Setiap dia pulang dia selalu memberikan hadiah kepada adiknya. Dia tau kalau adiknya rajin shalat. itu dia menelfon saya satu kali dalam seminggu. Selain itu kakaknya juga lansung bertanya kepada adiknya”.[١٣٥]

Ditambah dengan pernyataan Sri yang mendapatkan hadiah hanya dari kakaknya saja yaitu :

> “ Saya tidak pernah mendapatkan hadiah apa-apa dari ibu. Namun saya mendapatkan hadiah dari kakak saya yang kuliah di Padang. Saya diberikan hadiah setiap dia pulang. Hadiah yang diberikan kakak saya adalah uang, sehingga uang tersebut saya gunakan untuk membeli perlengkapan sekolah”.[١٣٦]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa ada beberapa orang tua yang memberikan hadiah kepada anaknya ada juga yang tidak, yang memberikan hadiah. Jika memberikan hadiah maka anak lebih rajin untuk melaksanakan shalatnya. Namun ada juga orang

---

[١٣٣] Yur Asni, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017
[١٣٤] Qory Febri Yola, Anak, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017
[١٣٥] Yur Asni, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 6 Juli 2017
[١٣٦] Sri, Anak, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017

tua yang tidak karena anak harus di didik untuk melaksanakan shalat tersebut dengan ikhlas tanpa adanya yang dia harapkan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak terlalu sering memberikan anak mereka hadiah ketika anak rajin melaksanakan shalat. Hal ini dilakukan agar anak nantinya tidak terbiasa selalu mendapatkan hadiah ketika dia melakukan sesuatu yang baik.

8. Memberikan Hukuman

Untuk membuat anak agar rajin melaksanakan shalat perlu adanya sanksi atau hukuman yang harus di berikan kepada anak yang sering tidak melaksanakan shalat. Sanksi atau hukuman tersebut diberikan sebagai efek jera bagi anak untuk rajin melaksanakan shalat. Hukuman yang diberikan kepada anak dapat berupa pukulan, hardikan dan sebagainya.

Hasil wawancara yang penulis lakukan di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo penulis melihat adanya orang tua yang memberikan hukuman kepada anaknya yang tidak shalat. pernyataan ini penulis pertegas dengan keterangan yang penulis dapat dari beberapa orang tua, berikut pernyataannya :

> " Saya ada memeberikan hukuman kepada anak yang tidak melaksanakan shalat. Jika azan masuk dia tidak shalat dan masih bermain awalnya saya hanya diam saja. Namun ketika dia masih tidak juga melaksanakan shalat maka saya akan pukul dia, tetapi tidak terlalu keras".[١٣٧]

[١٣٧] Meri Yarni, dkk, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017

Pernyataan dari orang tua diatas hampir sama dengan pernyataan dari salah satu anak menyatakan bahwa :

> "Kadang- kadang ibu menyuruh saya untuk melaksanakan shalat dan kadang- kadang tidak pernah dipanggilnya. Kalau pun saya shalat itu pun jika sudah di pukul ibu ".[١٣٨]

Ditambah lagi dengan pernyataan beberapa orang anak yang hampir sama pernyataannya yaitu :

> " Kalau saya tidak shalat maka saya akan dimarahi oleh ibu dengan mengatakan" baa kok dak shalat beko berang Allah ka awak". Setelah ibu menasehati maka saya lansung melaksanakan shalat.[١٣٩]

Pernyataan juga diungkapkan oleh Wendra Liza yaitu :

> "Masalah hukuman saya tidak pernah memberikannya, jika waktu shalat sudah masuk pertama saya suruh dia untuk shalat. beberapa jam kemudian masih juga belum dilaksanakan maka saya akan memanggilnya sekali lagi".[١٤٠]

Pernyataan lain dari Meri Yarni yaitu :

> "Jika waktu shalat sudah masuk saya lansung memanggilnya jika masih saja tidak shalat maka akan saya

[١٣٨] Farhan, Anak, *Wawancara Pribadi*, Minggu 9 Juli 2017
[١٣٩] Flora,dkk, Anak, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١٤٠] Wendra Liza, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Jum'at 14 Juli 2017

marahi dan masih juga tidak shalat maka saya maklumi saja karena dia masih kecil". [١٤١]

Hasil Observasi yang penulis lakukan bahwa ada orang tua yang memberikan hukuman kepada anak. Hukuman yang diberikan hanya sekedar memarahi dan menasehatinya saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa adanya orang tua yang memberikan hukam kepada anak, hukuman tersebut dapat berupa pukulan yang tidak terlalu keras, memarahinya dan sebagainya.

E. Kendala – kendala yang dihadapi orang tua untuk mendidik anak dalam melaksanakan shalat

1. Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua yang setiap hari bekerja membuat waktu bersama anak menjadi berkurang. Mayoritas orang tua anak yang kebanyakan bekerja tersebut sehingga cukup sulit untuk selalu mengawasi dan memantau pelaksanaan shalat anak setiap hari. Namun meskipun begitu orang tua tidak melupakan tanggung jawab nya sebagai orang tua di rumah.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua yang jarang mengawasi anaknya dalam melaksanakan shalat karena kesibukannya dalam bekerja. Berikut ungkapannya:

[١٤١] Meri Yarni, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 6 Juli 2017

> “ Kami setiap hari pergi ke sawah, itu saya pergi pagi sekali sekitar jam tujuh setelah anak saya pergi ke sekolah. Untuk pulang dari sawah sekitar jam lima, sehingga kami jarang sekali bisa memantau anak shalat. apakah dia shalat apa tidaknya tidak bisa kami pastikan. Kalau pun kami tanya terkadang anak tidak menjawab nya. Kalau pun menjawab dia akan ragu-ragu. Maka dari sanalah kami tau bahwa anak tidak shalat. karena itu lah kesulitan kami untuk mengontrol shalat anak. kami terlalu sering pulang sore”.[١٤٢]

Pernyataan lain dari Wen yang kesibukannya dalan berdagang. Sehingga waktu untuk menyuruh anak shalat jarang sekali yaitu :

> “ Saya kesulitan mengontrol anak saya shalat karena saya pagi-pagi sudah mempersiapkan bahan jualan saya. Sehingga untuk membangun anak untk shalat terutama shalat subuh itu jarang sekali. Untuk shalat zuhur dia melakukannya di sekolah. Sedamgkan untuk shalat ashar saya juga jarang menyuruhnya karena saya juga pergi jualan ke Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)”.[١٤٣]

Pernyataan dari beberapa orang anak bahwa orang tua mereka kadang-kadang untuk mengajarkan tentang shalat karena kesibukan bekerja yaitu :

> “ Dalam belajar shalat orang tua kadang-kadang mengajarkannya ketika mereka tidak kelelahan setelah pulang kerja. Itu bisa kami pahami, sehingga kami lebih banyak belajar tentang shalat di sekolah terutama di MDA”.[١٤٤]

Kesibukan orang tua tidak selalu menjadi halangan untuk orang tua mendidik anaknya untuk shalat. berikut ungkapan Wendra Liza yaitu :

> “ Saya bekerja hanya di rumah yaitu membuat kue. Dengan kesibukan saya yang bekerja sebagai pembuat kue tidak menghalangi saya untuk mendidik anak untuk shalat. Ketika

[١٤٢] Sinel, dkk, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017
[١٤٣] Wen , Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 13 Juli 2017
[١٤٤] Dedek, dkk, Anak, *Wawancara Pribadi*, Rabu 12 Juli 2017

azan masuk saya lansung menyuruhnya untuk shalat. Untuk lansung mengerjakannya dia jarang sekali. Kadang-kadang dia menjawab : tunggu dulu ma, sabanta lai ma. Itu saya biarkan saja. Tapi untuk berikutnya saya akan memanggilnya kembali".[١٤٥]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Yuli Yendri yaitu :

" Saya hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. Sehingga tidak ada kesibukan yang membuat saya tidak bisa mendidik anak untuk melaksanakan shalat. Karena anak saya shalat zuhurnya dirumah bisa saya mengontrolnya, tetapi untuk shalat ashar guru di MDA nya yang mengontrol".[١٤٦]

Ditambah dengan pernyataan dari Kepala Jorong yaitu :

" Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak cukup baik, karena hal ini terbukti dengan adanya orang tua yang meneykolahkan anak mereka ke sekolah negeri atau Madrasah Diniyah Awaliya (MDA) yang ada di lingkungan ini. Dalam menyuruh anak untuk shalat pun cukup baik, karena ada sebagian besar orang tua yang menyuruh anaknya untuk shalat ketika azan masuk. Tidak semua orang tua menyuruh anaknya shalat, hal ini dimungkinkan karenaorang tua yang sibuk bekerja dan anak-anak mereka masih kecil sehingga tidak ada penekanan dalam hal pendidikan shalat anaknya".[١٤٧]

Pernyataan di atas di perkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa waktu orang tua bersama dengan anak-anaknya masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang sudah pergi pagi dan pulang petang, sedangkan anak yang paginya sudah pergi ke sekolah dan siangnya pun sudah pergi MDA. Bagi orang tua yang bekerja hanya di rumah bisa mengontrol waktu shalat anaknya.

---

[١٤٥] Wendra Liza, Orang Tua, *Wawancara Pribadi,* Jum'at 14 Juli 2017
[١٤٦] Yuli Yendri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi,* Kamis 6 Juli 2017
[١٤٧] Dodi Putra, Kepala Jorong, *Wawancara Pribadi*, Jumat 14 Juli 2017WIB

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya kesulitan orag tua dalam menyuruh anaknya shalat yaitu karena kesibukan orang tua yang pergi bekerja setiap harinya pergi pagi pulang sore sehingga kurangnya waktu mereka bersama anaknya. Selain itu anak juga waktunya lebih banyak di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Jika ada orang tua yang bisa mengontrol shalat anaknya hanyalah orang tua yang hanya sebagai ibu rumah tangga.

2. Ilmu Pengetahuan

Keyakinan beragama yang disertai dengan pemahaman yang kuat. Kemudian diirngi dengan pelaksanaan ajaran- ajaran tersebut merupakn benteng yang paling kokoh. Namun dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai orang tua yang minim sekali pengetahuan tentang ajaran Islam. Sehingga hal ini menjadi penghambat untuk menanamkan ajaran Islam kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua bahwa masuh ada orang tua yang minim ilmu agamanya sehingga dia jarang mengajarkan anaknya tentang ajaran Islam. Berikut pernyataan yaitu :

> "Saya dari segi ilmu agama masih kurang. Walaupun saya tamat SMP dulunya. Namun sekarang itu sudah tidak ada gunanya lagi. Saya jarang mengajarkan anak saya tentang ilmu agama bahkan membaca Al-Qur;an saja saya masih belum lancar. Sehingga untuk mengajarkan anak saya tentang agama itu saya menyuruhnya untuk pergi kerumah neneknya". [١٤٨]

[١٤٨] Wen ,dkk, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Kamis 13 Juli 2017

Ditambah lagi pernyataan Itri yang karena kekurangan ilmu pengetahuan dia tidak bisa mengajarkan anaknya apa-apa tentang agama, malahan anaknya yang mengajarkannya :

> " Saya mempunyai sedikit kelemahan dari segi ilmu agama. Sehingga dalam mengajarkan anak saya tentang ilmu agama itu sulit, terutama dalam mengajarkan anak saya shalat apalagi bacaannya. Bahkan dalam membaca Al-Qur'an pun saya kurang pandai. Sehingga akhirnya saya memasukkan anak saya ke Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Ketika waktu shalat masuk terutama shalat magrib dan isya yang sering mengajak untuk shalat adalah anak saya sendiri. Terkadang saya malu sebagai orang tua yang seharusnya saya yang mengajak dia shalat tapi malahan dia yang mengajak saya shalat". [١٤٩]

Selanjutnya ditambah lagi dengan pernyataan Sariani yang dalam mengajarkan anak kurang memuaskan karena sedikitnya ilmu pengetahuan tentang agama dan susahnya anak untuk di suruh shalat berikut pernyataannya :

> " Ilmu agama saya sangat sedikit sehingga dalam mengajarkan anak untuk shalat pun sangat susah. Apalagi ketika dia sedang bermain dengan temannya sehingga menjadi malas untuk melaksanakan shalat dan tidak mau untuk melaksanakannya". [١٥٠]

Hasil observasi yang penulis lakukan orang tua masih ada yang tidak mengajarkan anaknya tentang shalat. Ini karena minimnya ilmu orang tua terutama tentang agama. Orang tua lebih baik menyerahkan anaknya ke MDA dari pada mengajarkannya sendiri di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan tersebut, bahwa adanya kesulitan orang tua mengajarkan anak mereka tentang

---

[١٤٩] Itri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Minggu 9 Juli 2017
[١٥٠] Meri, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Jumat 6 Juli 2017

shalat yaitu dari segi ilmu pengetahuan. Kekurangn ilmu pengetahuan ini disebabkan karena pendidikan orang tua kebanyakan hanya tamat Sekolah Dasar (SD) saja. Sehingga ilmu agama mereka tidak lah begitu banyak. Sehingga orang tua lebih mengutamakan pendidikan anaknya ke sekolah terutama pada sekolah MDA.

F. Analisis Hasil Penelitian

1. Upaya orang tua mendidik anak melaksanakan shalat

a. Memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan shalat

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo dengan orang tua dan anak yang penulis lakukan dengan wawancara dan observasi bahwa upaya orang tua dalam mendidik anak nya untuk shalat salah satunya adalah memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan shalat.

Anak yang sudah berumur tujuh sampai dengan 10 tahun jika tidak shalat maka anak wajib untuk di pukul. Awal anak diajarkan untuk belajar shalat adalah memperkenalkan kepada anak bagaimana tata cara shalat dengan salah satu caranya adalah mengajak anak untuk bersama-sama melaksanakan shalat. Mungkin awalnya anak belum serius dalam mengerjakannya, tetapi itu tidak mengapa yang terpenting anak harus sudah dikenalkan shalat sejak masih usia dini.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo khususnya di Dusun Lurah Tangah, bahwa adanya

upaya orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan shalat. Hal ini dibuktikan dengan adanya jawaban informan yang mengajak anak mereka untuk shalat bersama ketika tidak terlalu senja pulang ke rumah.

Cara orang tua mengajarkan anak mereka untuk shalat adalah awalnya sejak anak mereka berumur lima tahun anak sudah mulai diajak untuk melaksanakan shalat bersama. Mula- mula dilakukan ketika azan sudah masuk orang tua lansung memanggil dan menyuruh anak mereka untuk mengambil wudhu' dan melaksanakan shalat bersama.

Cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan contoh itu merupakan cara yang cukup baik. Dengan adanya cara tersebut anak yang baru berusia dini dia akan mudah untuk mengingat ajaran yang telah diberikan oleh orang tua nya. Dengan adanya upaya orang tua tersebut dengan harapan anak-anak yang masih bisa untuk diajarkan akan menjadi lebih baik.

b. Menyuruh anak shalat tepat waktu

Menyuruh anak shalat tepat waktu itu merupakan salah satu bentuk disiplin dari segi waktu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo khususnya Dusun Lurah Tangah. Bahwa adanya orang tua yang menyuruh anaknya untuk shalat tepat waktu dengan cara memanggilnya dan mengawasinya ketika shalat. Apabila tidak di

awasi anaknya sering terjadi kecurangan dimana anak tidak jadi melaksanakan shalat.

Dalam menyuruh anak untuk shalat tepat waktu tidak begitu mudah harus melewati hambatan. Ada juga orang tua yang sulit untuk menyuruh anaknya shalat terutama bagi anak laki-laki. Dia lebih suka bermain dengan temannya dibandingkan untuk shalat terlebih dahulu.

Disinilah orang tua harus lebih gigih lagi dalam mengajak anaknya untuk shalat dan selalu memberikan motivasi-motivasi yang bisa mengajak dia untuk mau melaksanakan shalat, misalnya dengan mengajaknya untuk mendengarkan ceramah, sebagai orang tua juga harus memberikan contoh yang baik yaitu selalu shalat tepat waktu. Dengan adanya motivasi-motivasi tersebut lama kelamaan di mungkinkan anak akan mulai bisa berubah.

c. Mengajarkan anak tentang bacaan shalat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam mengajarkan anak mereka tentang bacaan shalat itu cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang selalu mengajarkan anak mereka tentang bacaan shalat itu dilakukan kebanyakan orang tua setelah selesai shalat terutama shalat magrib. Dimana setelah shalat orang tua menyuruh anak mereka untuk membaca bacaan shalat dengan lisan, ketika masih

terbata-bata orang tua menyruh untuk menghafalnya agar bacaan shalat anak menajadi lebih baik.

Namun ada juga orang tua yang secara tidak lansung mengajarkan anak nya tentang bacaan shalat. Hal ini dibuktikan dengan adanya orang tua yang menyuruh anaknya untuk belajar bacaan shalat bacaan kepada neneknya. Setiap senja sebelum magrib anak sudah pergi ke rumah neneknya. Sehingga setiap shalat magrib nenek mengajarkan cucunya tentang shalat, itu dilakukan tidak terlalu sering. Dalam mengajarkan anak selain dari orang tua nya dapat dikatakan bahwa upaya orang tua dalam mengajarkan anaknya tentang shalat baik walaupun secara tidak lansung tidak mereka sendiri yang mengajarkan kepada anaknya .

d. Mengajak anak untuk shalat berjamaah

Shalat secara berjamaah itu lebih baik dibandingkan dengan shalat sendiri kerana melaksanakan shalat berjamaah pahalanya berlipat ganda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa dalam mengajak anak untuk shalat berjamaah ada yang melakukannya dan ada yang tidak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua dan anak yang melaksanakan shalat secara sendiri- sendiri. Walaupun ada juga beberapa orang tua yang mengajak anaknya untuk shalat bersama.

Begitu jarang nya orang tua yang mengajak anaknya untuk shalat berjamaah maka akan sedikit sekali kemauan atau keinginan

anak- anak pada zaman sekarang untuk melaksanakan shalat berjamaah. Melasanakan shalat berjamaah di rumah saja jarang apalagi shalat berjamaah di mesjid. Orang yang shalat berjamaah di mesjid ataupun mushalla hanya para ibu-ibu dan bapak-bapak serta nenek- nenek dan kakek-kakek saja, anak-anak jarang sekali mereka untuk shalat berjamaah bersama.

Oleh sebab itu upaya orang tua dalam mengajak anak untuk shalat berjamaah bersama harus lebih tegas lagi dan menjalaskan kepada anak bahwa shalat berjamaah itu lebih baik dari pada shalat sendiri-sendiri apalagi dilakukan di mesjid atau mushalla.

e. Menggunakan media

Pembinaan ibadah shalat terhadap anak tidaklah cukup hanya dengan memberikan contoh dan teori saja, namun juga membutuhkan alat bantu atau media yang menjadi pendukung anak dalanm belajar shalat. orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya tentu tidak akan selalu ada waktu untuk mengajarkan anak tentang shalat, maka dibutuhkanlah sebuah media atau alat bantu.

Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa adanya orang tua yang mengajarkan anaknya belajar shalat dengan menggunakan media. Media yang mereka gunakan berbeda- beda ada yang menggunakan buku – buku shalat, video, dan gambar. Namun ada juga orang tua yang hanya menggajarkannya sendiri sesuai dengan bacaan dan gerakan

shalat yang biasa mereka lakukan. Anak mereka sejak awal masuk Pendidikan Usia Dini (PAUD) sudah mulai membelikan sesuatu atau barang-barang yang berkaitan dengan ibadah baik itu shalat, doa-doa dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan tersebut bahwa dalam mengajarkan anak tentang shalat yang menggunakan media bagus sekali. Dengan menggunakan media akan membuat anak menjadi lebih mengerti tentang ibadah sedangkan orang tua nantinya mereka hanya akan mengulang-ulang kembali untuk lebih memudahkan anak untuk mengingatnya.

f. Memberikan hadiah

Hadiah merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan kepada anak agar anak terdorong atau lebih rajin lagi untuk melaksanakan ibadah. Hadiah dapat berupa barang atau pujian. Jika hadiah berupa barang misalnya boneka, mobil-mobilan, uang, es kri, dan lain sebagainya. Untuk hadiah berupa pujian misalnya : bagus sekali nak, kamu memang anak yang rajin, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dan observasi yang penulis temukan dilapangan bahwa adanya orang tua yang memberikan hadiah kepada anaknya yaitu berupa mainan, es krim, uang, pujian. Tujuan orang tua memberikan anak mereka itu semua tidak lain hanyalah

untuk memberikan dorongan atau semangat agar anak lebi rajin lagi untuk melaksanakan shalatnya.

Hadiah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tersebut itu cukup bagus untuk memberikan semangat kepada anak. Apabila pemberian hadiah ini jika dilakukan terlalu sering maka tidak akan memberikan semangat kepada anak untuk lebih rajin lagi shalatnya, namun akan memberikan nampak yang negatif juga yaitu anak akan terbiasa melaksanakan shalat hanya untuk mendapatkan hadiah dari orang tuanya, bukan dari hati dan kemauannya sendiri untuk melaksanakan shalat. Untuk anak yang sudah berumur tujuh tahun keatas yang sudah mempunyai cukup ilmu tentang agama anak akan sangat berpengaruh juga.

g. Memberikan hukuman

Memberikan hukaman kepada anak itu cukup bagus apalagi jika anak tidak mau melaksanakan shalat dia malah memilih untuk bermain dengan temannya. Tetapi dalam memberikan hukuman kepada anak hendaklah melakukannya dengan tahap-tahapan dan di sesuaikan dengan kesalahan anak, berdasarkan usia dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo khususnya Dususn Lurah Tangah bahwa ada orang tua yang memberikan hukam kepada anak yang tidak melaksanakan shalat. hukuman yang

mereka berikan bermacam-macam ada yang dengan pukulan, tidak diberi uang jajan, dan dimarahi.

Apabila orang tua memberikan hukuman pukulan kepada anak tidaklah dilakukan dengan sembarangan. Hukuman pukulan yang diberikan kepada anak sebaiknya dilakukan setelah berbagai usaha dilakukan untuk memperbaiki kesalahan anak namun juga tidak berhasil. Hukuman pukulan ini diberikan kepada anak juga memiliki batasan-batasan yaitu orang tua tidak boleh memukul bagian wajah, perut dan dada, begitu juga saat marah orang tua juga tidak boleh memukul anak sebab emosi tidak terkontrol dengan baik yang akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diinkan.

Memberikan hukuman dengan tidak memberikan uang jajan dan memarahinya itu merupakan hukuman yang cukup sederhana yang tidak akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Memberikan hukuman kepada anak sebaiknya orang tua memberikan hukuman yang sesuai dengan anak tidak menggunakan kekerasan yang berlebihan. Adapun inghin menggunakan hukuman yang keras harus setelah melakukan tahap-tahap hukuman misalnya dengan isyarat dan celaan.

b. Kendala- kendala yang dihadapi orang tua mendidik anak melaksanakan shalat

1. Kesibukan orang tua

Bekerja merupakan cara untuk memenuhi segala kebutuhan baik dari segi makanan maupun dari segi barang. Dalam sebuah keluarga orang tua harus bekerja agar bisa memenuhi segala kebutuhan anaknya baik itu kebutuhan pokok, pendidikan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa banyaknya orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka terutama bagi anaknya. Kesibukan orang tua yang bekerja sebagai petani dan pedagang membuat mereka mempunyai sedikit waktu dalam mengajarkan dan mengontrol waktu shalat anak mereka. Bagi orang tua yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dia bisa mengontrol waktu shalat anaknya.

Apakah anaknya shalat atau tidak mereka tidak mengetahuinya. Sebab orang tua ketika sudah pagi mereka sudah pergi ke tempat kerjanya masing-masing, ada yang ke sawah, ladang, ke pasar dan lain sebagainya, pulang dari tempat kerja pun sudah senja dan sudah mulai merasakan yang namanya lelah, karena sudah merasakan lelah maka orang tua akan lansung saja istirahat untuk semangat lagi esok harinya.

Kesibukan orang tua ini anak akan berbuat dengan semaunya tanpa ada yang menegurnya. Termasuk juga dalam melaksanakan shalat. apakah dia ingin shalat atau tidaknya itu tergantung kemauan dari dirinya sendiri.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kesibukan orang tua itu tidaklah cukup baik sebab bisa membuat anak menjadi tidak terkontrol waktu shalatnya dan kegiatan lainnya. Apa yang dilakukan anak orang tua tidak tahu.

2. Ilmu pengetahuan

Memiliki ilmu pengetahuan yang memadai pada zaman sekarang ini sangatlah penting sekali, terutama ilmu tentang agama yang menjadi pondasi umat Islam dalam melakukam aktivitas mereka setiap hari.

Ilmu pengetahuan agama terutama tentang ibadah itu sagat penting dan harus di kuasai oleh semua umat Islam. Bagi orang tua ilmu pengetahuan tentang ibadah wajib di kuasai sebab nantinya akan diajarkan kepada anak-anak. Jika orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan agama terutama soal ibadah, maka ada kemungkinan anak juga akan tidak mempunyai ilmu pengertahuan tentang agama yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo bahwa mengenai ilmu pengetahuan orang tua masih ada juga yang sedikit terutama dalam hal agama. Ada sebagian orang tua yang kesulitan dalam mengajarkan anak mereka tentang ibadah, bahkan ada anak yang menyuruh orang tuanya untuk melaksanakan shalat, hal ini dikarenakan anak dimasukkan

ke sekolah dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Sehingga anak memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dari orang tuanya. Jadi anak kadang- kadang melaksanakan shalat dan kadang-kadang tidak melaksanakan shalat.

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan tersebut dapat dikatakan bahwa adanya kesulitan orang tua dalam mendidik anak mereka dalam melaksanakan shalat yaitu ilmu pengetahuan. Mereka lebih mengutamakan sekolah anak sebab di sekolah mereka juga telah diajarkan tentang shalat apalagi di MDA mereka lebih banyak belajar tentang agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat, maka kesimpulannya adalah :

1. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak terutama dalam shalat secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan shalat, menyuruh anak shalat tepat waktu, mengajarkan anak tentang bacaan shalat, mengajarkan anak tentang tata cara shalat, mengajarkan dengan menggunakan media, mengajak anak untuk shalat berjamaah, , memberikan hadiah, dan memberikan hukuman.
2. Kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah karena kesibukan mereka bekerja sebagai petani sehingga waktu untuk bersama dengan anak dan memantau membina pelaksanaan ibadah shalat anak menjadi berkurang, dan ilmu pengetahuan yaang dimiliki oleh orang tua belum memadai terutama ilmu pengetahuan tentang agama

B. Saran

1. Orang tua hendaknya senantiasa memperhatikan pelaksanaan ibadah shalat anaknya di sela kesibukannya dan lebih menambah lagi ilmu pengetahuannya terutama ilmu pengetahuan tentang agama agar bisa mengajar dan mendidik anaknya menjadi lebih baik serta selalu memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Karena bagaimanapun juga orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya.
2. Untuk anak agar lebih mengutamakan untuk melaksanakan shalat tepat waktu meskipun sedang sibuk bermain dan selalu melaksanakan shalat walaupun tidak ada orang tua atau keluarga lainnya di rumah sebab Allah SWT selalu melihat apa yang kita kerjakan.
3. Masyarakat agar lebih meningkatkan lagi kegiatan keagamaannya, seperti meramaikan mesjid dan mushalla agar anak- anak yang masih usia dini dan remaja bisa mengikutinya dan belajar bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fauzan, Saleh. 2005. *Fiqih Sehari-hari*. Jakarta : Gema Insani Press.

Alimi , Ibrahim. 2006. *Anakmu Amanat-Nya*. Jakarta : Al-Huda.

Aly , Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.

Arikunto , Suharsimi. 1993. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.

Ash- Shani , Hana binti Abdul Azis. 2008. *Mendidik Anak agar Terbiasa Shalat.* Jakarta : Akbar Media Eka Sarana

At- Tarmizi, Sunan Tarmizi : Jami Ash- Shahih, ([t.t]: Das Al Fikr, [t.t]), Juz.11

Baihaqy. 1989 .*Sabulussalam*. Bandung : CV Diponegoro.

Al- Fauzan bin, Shalih. 2013. *Ringkasan Fikih Lengkap*. Bekasi : PT. Darul Falah.

Al-Maghribi, Al-Maghribi bin As-Said. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa.* Jakarta: Darul Haq.

Bukhari , Imam. 2009. *Hadist Sahih Bukhari, Terjemahan Zainuddin Hamidy, DKK Judul Asli "Sahih Bukhari".* Jakarta : Widjaya.

Bungin, Burhan. 2001. *Matodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta ; PT. Raja Grafindo.

Daud , Abu. *Sunan Abu Daud.* (Jakarta : Dahlan [t.th])

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung : CV. Jakarta.

Drajat , Zakiah. 1975. *Kesehatan Mental.* Jakarta : Gunung Agung.

_____. 1983. *Ilmu Fikih Jilid I.* Jakarta : Direktorat Pembinaan PTAI.

_____. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

_____. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Gunawan , Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : : PT. Bumi Aksara.

Hafizh, Muhammad Nur Abdul. 1988. *Mendidik Anak bersama Rasulullah* . Kairo : Dar Al-Thiba' wa Al-Nasyr Al-Islamiyah.

Haryanto, Sentot. 2001. *Psikilogi Shalat.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga).* Jakarta : Kencana.

Mahfud , Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam.* Jakarta : Erlangga.

Moleong, Lexi J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung:PT.Rineka Rosda Karya.

Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, 2005,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Musbikin, Imam. 2003. *Kudidik Anakku dengan Bahagia.*Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Mz , Labib. 2005. *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir-Wirid.* Jakarta: Sandro Jaya.

Narbuko, Cholis dkk. 2015. *Metodologi Penelitian.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Qadir Ar- Rahbawi, Abdul. 2007. *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Mazhab*. Jakarta : Pustaka Al- Kautsar.

Ritonga, Rahman dkk. 1997. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Medya Pratama.

Ritonga, Rahman. 2005. *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia Surabaya.

_____. 2005. *Aqidah (Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya melalui Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini).* Surabaya : Amelia.

Shabir, Khairiyah Husain Taha. 2001. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*. Jakarta : CV Firdaus.

Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Suryani.2012.*Hadis Tarbawi (Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi).* Yogyakarta: Sukses Offset.

Syarifuddin , Amir. 2003. *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta : Kencana.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.lainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@lainbukittinggi.ac.id

Nomor : 902/In.26.1/PP.07/5/2017 18 Mei 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Bupati Solok
CQ. Ka.Kan Kesbangpol
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

N a m a	:	Novia Varina
NIM	:	2113090
Jurusan	:	PAI
Judul Skripsi	:	Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Sholat di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok
Lokasi Penelitian	:	Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok
Waktu	:	Mei - Juli

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nuku Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP.197305102000121002

PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
DINAS PENANAMAN MODAL, PTSP DAN TENAGA KERJA
Kompleks Perkantoran Pemerintah Kabupaten Solok
Jalan Raya Solok-Padang Km. 20 Arosuka Kode Pos 27364 Provinsi Sumatera Barat
Telepon/Fax (0755) 31447

Arosuka, 05 Juli 2017

Nomor : 074/378/IP/DPMPTSPNAKER/VII-2017
Lampiran : -
Perihal : ***Izin Penelitian***

Kepada,
Yth.Sdr. Wali Nagari Selayo
Di_
Tempat

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Nomor : 902/In.26.1/PP.07/5/2017 Tanggal 20 Juni 2017, bersama ini kami terbitkan izin Penelitian atas nama:

Nama	:	**NOVIA VARINA**
Tempat / Tgl. Lahir	:	Selayo, 05-11-1994
Alamat	:	Sumur Belimbing Jorong Lurah Nan Tigo Kec, Kubung
Nomor Identitas	:	1302104511940001
Judul Penelitian	:	***"Upaya Orang Tua Mendididk Anak Dalam Melaksanakan Shalat Di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok"***
Lokasi Penelitian	:	Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok
Waktu Penelitian	:	**Juli s/d Agustus**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari maksud sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Izin Penelitian dilaksanakan dengan menunjukkan surat keterangan yang berhubungan dengan itu, kepada Pimpinan Instansi setelah tiba ditempat yang dituju dan **melaporkan diri** sebelum meninggalkan daerah Izin Peneltian kepada Pimpinan Instansi dan Bupati Solok.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku.
4. Mengirim hasil Penelitian sebanyak **1 (satu)** eksemplar kepada Bupati Solok **Cq. Dinas Penanaman Modal, PTSP dan Tenaga Kerja.**
5. Bila terjadi suatu penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan tersebut di atas, maka Peneltian ini akan dicabut kembali.

Demikianlah Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

a.n. KEPALA
Kabid. Perizinan dan Non Perizinan

Dra. YULIZA
NIP. 19600731 198903 2 003

Tembusan :

1. Yth. Bapak Bupati Solok di Arosuka (sebagia laporan)
2. Yth. Sdr. Kepala Kantor Kesbang Pol Kab. Solok di Arosuka
3. Yth. Sdr. Camat Kubung di Nagari Koto Baru
4. Yth.Sdr. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi

PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
KECAMATAN KUBUNG
NAGARI SALAYO

Jl. Raya Solok – Padang Salayo (0755) 7707654

SURAT REKOMENDASI

Nomor 167 / K / NSLY / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, menerangkan bahwa :

N a m a	:	NOVIA VARINA .
Tempat/Tgl lahir	:	Salayo, 05-11-1994.
NIK	:	1302104511940001.
Pekerjaan	:	Mahasiswi Fak.Tarbiah dam Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukit Tinggi .
Alamat	:	Sumur Belimbing Jorong Lurah nan Tigo Nagari Salayo Kec.Kubung Kab.Solok.

Nama tersebut diatas benar penduduk Nagari Salayo telah menyelsaikan penelitian terhitung bulan Juli sampai bulan Agusutus 2017 dengan judul Upaya orang tua mendidik anak dalam melaksanakan shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Salayo

Demikianlah Surat Rekomendasi ini di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Salayo, 28 Juli 2017

WALI NAGARI SALAYO

PEMERINTAH WALINAGARI SALAYO KECAMATAN KUBUNG

AJIZAR SYAM

KISI-KISI MENDIDIK ANAK DALAM IBADAH SHALAT DI JORONG LURAH NAN TIGO NAGARI SELAYO SOLOK

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Upaya orang tua dalam pelaksanaan shalat anak	Memerintahkan shalat	- Menyuruh anak shalat - Mengajak anak shalat berjamaah	- Menyuruh anak untuk shalat. - Menyuruh anak mengerjakan shalat sejak kecil - Mengajak anak untuk shalat berjamaah di mesjid/rumah
	Mengajarkan tata cara shalat	- Mengajarkan anak tentang rukun dan syarat sah shalat - Mengajarkan anak tentang bacaan shalat	- Mengajarkan kepada anak tentang rukun shalat - Mengajarkan kepada anak tentang syarat sah shalat - Mengajarkan anak tentang bacaan shalat - Menyuruh anak untuk menghafal bacaan shalat
	Memberikan keteladanan	- Memberikan contoh shalat	- Memberikan contoh shalat tepat waktu -
	Memberikan hadiah kepada anak rajin melaksanakan shalat	- Hadiah	- Memberikan pujian kepada anak apabila melaksanakan shalat shalat tepat waktu - Memeberikan hadiah apabila

			anak rajin melaksanakan shalat shalat
	Memberikan hukuman anak bila tidak melaksanakan shalat	- Melalaikan - Menunda-nunda	- Memberikan hukuman kepada anak yang melalaikan melaksanakan shalat - Memberikan hukuman kepada anak yang menunda-nunda untuk melaksanakan shalat
Kendala-kendala yang dihadapi orang tua		- Kesibukan - Ilmu Pengetahuan	- Menyediakan waktu untuk mengajarkan shalat kepada anak. - Memiliki pengetahuan yang cukup tentang shalat.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Jorong

1. Menurut bapak sejak umur berapa orang tua mendidik anak mereka untuk belajar shalat ?
2. Apa saja usaha yang orang tua lakukan dalam mendidik anak mereka untuk belajar shalat ?
3. Adakah bapak melihat bahwa ada orang tua yang menyuruh anaknya untuk shalat tepat waktu ?
4. Jika ada, bagaimana cara orang tua tersebut menyuruh anaknya untuk shalat tepat waktu ?
5. Pernahkah bapak melihat orang tua mengajak anaknya untuk shalat berjamaah bersama di mesjid atau mushalla ?
6. Jika ada , bagaimana tanggapan bapak terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua tersebut ?
7. Adakah orang tua yang mengajarkan anaknya belajar shalat di rumah ?
8. Menurut bapak bagaimana cara orang tua tersebut mengajarkan anaknya shalat di rumah ?
9. Pernahkah bapak memberikan contoh shalat tepat waktu kepada penduduk sekitar?
10. Bagaimana tanggapan penduduk setempat terhadap perbuatan yang bapak lakukan tersebut ?
11. Ketika azan masuk bapak melihat bahwa banyak anak-anak yang masih bermain, apakah ada hukuman yang bapak berikan ?
12. Jika ada, kapan hukuman tersebut bapak berikan ?
13. Dalam bentuk seperti apa saja hukuman tersebut bapak berikan ?
14. Apabila bapak melihat anak yang rajin shalat baik itu di rumah maupun di mesjid atau mushalla , apakah bapak memberikan hadiah atau pujian kepadanya ?
15. Jika ada, apa saja bentuk hadiah atau pujian yang bapak berikan ?

16. Menurut bapak apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak mereka untuk shalat ?

B. Orang Tua

1. Apakah bapak/ ibu melaksanakan shalat tepat waktu ?
2. Adakah bapak / ibu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat ?
3. Bagaimana cara bapak / ibu meyuruh anak untuk melaksanakan shalat ?
4. Sejak umur berapa bapak / ibu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat ?
5. Adakah bapak / ibu memberikan contoh pelaksanaan shalat kepada anak ?
6. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan contoh pelaksanaan shalat kepada anak ?
7. Pernahkah bapak/ ibu mengajarkan anak tentang rukun dan syarat sah shalat ?
8. Bagaimanakah cara bapak / ibu mengajarkan anak tentang rukun dan syarat sah shalat ?
9. Adakah bapak/ ibu mengajarkan anak tentang bacaan dan tata cara shalat ?
10. Bagaimanakah cara bapak / ibu mengajarkan anak tentang bacaan dan tata cara shalat?
11. Dalam mengajarkan anak tentang bacaan shalat, apakah bapak/ ibu menyuruhnya untuk menghafal ?
12. Apabila sudah hafal apakah bapak/ ibu ada mengecek kembali hafalan anak tersebut ?
13. Jika sudah hafal, apakah bapak / ibu memberikannya hadiah ?
14. Apakah ada media yang bapak/ ibu gunakan untuk mengajarkan anak tentang pelaksanaan shalat ?
15. Dalam melaksanakan shalat ternyata ada kesalahan gerakan yang dilakukan, apa tindakan yang bapak / ibu lakukan ?

16. Dalam mengajarkan tentang pelaksanaan shalat apakah ada bapak/ ibu mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama ?
17. Apakah bapak/ ibu pernah mengajak anak untuk shalat ke mesjid ?
18. Apakah bapak/ ibu pernah mengajak anak untuk shalat ke mushalla ?
19. Bagaimana cara bapak / ibu mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah?
20. Adakah bapak/ ibu membangun anak untuk melaksanakan shalat subuh ?
21. Jika ada, bagaimana cara bapak / ibu membangun anak untuk melaksanakan shalat subuh ?
22. Jika waktu shalat sudah masuk, adakah bapak/ ibu menyuruh anak lansung untuk melaksanakan shalat ?
23. Bagaimana cara ibu meyuruh anak melaksanakan shalat ketika waktu shalat sudah masuk ?
24. Apabila anak rajin melaksanakn shalat apakah ada bapak/ ibu memberikan hadiah atau pujian ?
25. Seperti apa saja bentuk hadiah yang bapak/ ibu berikan ?
26. ketika mendengarkan azan anak lansung mengambil wudhuk, apakah ada bapak / ibu memberikannya pujian ?
27. Apakah ada bapak / ibu memberikan hukuman kepada anak yang melalaikan melaksanakan shalat ?
28. Apakah ada bapak / ibu memberikan hukuman kepada anak yang tidak melaksanakan shalat, Jika ada apa bentuk hukuman yang bapak / ibu berikan ?
29. Apakah ada kendala yang bapak / ibu hadapi dalam mendidik anak melaksanakan shalat ?
30. Seperti apa saja kendala yang bapak / ibu hadapi dalam mendidik anak melaksanakan shalat ?

C. Anak

1. Apakah kamu melihat bapak / ibu mu shalat ?

2. Adakah bapak / ibu mu menyuruh untuk melaksanakan shalat ketika waktu shalat sudah masuk ?
3. Bagaimana cara bapak / ibu mu menyuruh untuk melaksanakan shalat ?
4. Sejak umur berapa kamu belajar shalat ?
5. Adakah bapak / ibu mu memberikan contoh pelaksanaan shalat ?
6. Bagaimana cara bapak / ibu mu memberikan contoh pelaksanaan shalat tersebut ?
7. Pernahkah bapak/ ibu mengajarkan tentang rukun dan syarat sah shalat kepada mu?
8. Bagaimanakah cara bapak / ibu mengajarkan kamu tentang rukun dan syarat sah shalat ?
9. Adakah bapak/ ibu mengajarkan kamu tentang bacaan dan tata cara shalat ?
10. Bagaimanakah cara bapak / ibu mengajarkan kamu tentang bacaan dan tata cara shalat?
11. Dalam mengajarkan kamu tentang bacaan shalat, apakah bapak/ ibu menyuruhnya untuk menghafal ?
12. Apabila sudah hafal apakah bapak/ ibu ada mengecek kembali hafalan tersebut ?
13. Jika sudah hafal, apakah ada bapak / ibu memberikannya hadiah ?
14. Apakah ada media yang bapak/ ibu kamu gunakan untuk mengajarkan tentang pelaksanaan shalat ?
15. Dalam melaksanakan shalat ternyata ada kesalahan gerakan yang kamu lakukan, apa tindakan yang bapak / ibu mu lakukan ?
16. Dalam mengajarkan tentang pelaksanaan shalat apakah ada bapak/ ibu mu mengajak untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama ?
17. Apakah bapak/ ibu mu pernah mengajak untuk shalat ke mesjid ?
18. Apakah bapak/ ibu mu pernah mengajak untuk shalat ke mushalla ?
19. Bagaimana cara bapak / ibu mengajak kamu untuk melaksanakan shalat berjamaah?

20. Adakah bapak/ ibu membangun kamu untuk melaksanakan shalat subuh ?
21. Jika ada, bagaimana cara bapak / ibu mu membangun untuk melaksanakan shalat subuh dan apa tindakan mu?
22. Jika waktu shalat sudah masuk, adakah bapak/ ibu mu menyuruh lansung untuk melaksanakan shalat ?
23. Bagaimana cara ibu meyuruh kamu melaksanakan shalat ketika waktu shalat sudah masuk ?
24. Apabila kamu rajin melaksanakan shalat apakah ada bapak/ ibu memberikan hadiah atau pujian ?
25. Seperti apa saja bentuk hadiah yang kamu terima dari bapak / ibu mu ?
26. ketika mendengarkan azan kamu lansung mengambil wudhuk, apakah ada bapak / ibu mu memberikannya pujian ?
27. Apakah ada bapak / ibumu memberikan hukuman jika kamu melalaikan shalat ?
28. Apakah ada bapak / ibu memberikan hukuman jika kamu yang tidak melaksanakan shalat, Jika ada apa bentuk hukuman yang bapak / ibu berikan ?
29. Dengan kesibukan bapak / ibu mu yang bekerja apakah ada mereka mengontrol shalat mu ?
30. Jika kamu menanyakan sesuatu kepada bapak / ibu mu tentang shalat, namun mereka tidak bisa menjawab, bagaimanakah tindakan mu terhadap hal tersebut ?

PEDOMAN OBSERVASI

NO	Hal yang Diamati	Observasi I		Observasi II	
		Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
1.	Orang tua membiasakan anak untuk shalat tepat waktu				
2.	Orang tua menyuruh anak untuk shalat				
3.	Orang tua mengajarkan anak shalat semenjak kecil				
4.	Orang tua shalat tepat waktu				
5.	Orang tua memberikan contoh yang baik				
6.	Orang tua menggunakan media dalam mengajarkan cara shalat kepada anak				
7.	Orang tua mengajak anak untuk melaksanakan shalat di mesjid/ rumah				
8.	Orang tua mengajarkan anak tentang tata cara shalat yang baik				
9.	Orang tua mengajarkan anak tentang bacaan shalat				
10.	Orang tua menyuruh anak untuk menghafal bacaan shalat				
11.	Orang tua memberikan hadiah jika anak				

	selalu shalat				
12.	Orang tua memberikan pujian jika anak shalat tepat waktu				
13.	Orang tua memberikan hukuman jika anak menunda-nunda dan lalai dalam melaksanakan shalat				
14.	Orang tua memberikan hukuman jika anak meninggalkan shalat				
15.	Orang tua menghadapi kendala/hambatan ketika menyuruh anak untuk shalat				
16.	Orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan anaknya shalat				

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Dodi saputra

Jabatan : kepala jorong.

Hari / TGL : jum'at / 14 juli 2017

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 juli 2017.

Informan

Peneliti

Dodi saputra.

Novia Varina
NIM. 2113.090

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Yur Asni

Jabatan : Orang tua.

Hari / TGL : kamis / 6 juli 2017.

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 juli 2017.

Informan

Yur Asni

Peneliti

Novia Varina
NIM. 2113.090

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : yuli yendri

Jabatan : Orang tua.

Hari / TGL : kamis/6 juli 2017

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 juli 2017.

Informan

yuli yendri

Peneliti

Novia Varina
NIM. 2113.090

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Sinel

Jabatan : Orang tua.

Hari / TGL : Rabu / 12 Juli 2017.

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 Juli 2017

Informan

Sinel

Peneliti

Novia Varina
NIM. 2113.090

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Ibu

Jabatan : Orang tua.

Hari / TGL : Minggu / 9 juli 2017.

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 juli 2017

Informan

Ibu

Peneliti

Novia Varina
NIM. 2113.090

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : wendra liza.

Jabatan : orang tua.

Hari / TGL : jumat / 14 juli 2017

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 juli 2017.

Informan

wendra liza.

Peneliti

Novia Varina
NIM. 2113.090

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Gusnaweti

Jabatan : orang tua.

Hari / TGL : selasa / 11 juli 2017

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 juli 2017

Peneliti

Informan

Gusnaweti

Novia Varina
NIM. 2113.090

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Yetri

Jabatan : Orang tua.

Hari / TGL : Rabu / 12 juli 2017.

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 juli 2017

Peneliti

Informan

Yetri

Novia Varina
NIM. 2113.090

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Sri

Jabatan : Anak

Hari / TGL : Rabu / 12 Juli 2017

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 Juli 2017

Peneliti

Informan

Novia Varina
NIM. 2113.090

Sri

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Farhan.

Jabatan : ~~orang tua~~ Anak

Hari / TGL : minggu / 9 juli 2017.

Menerangkan bahwa **Novia Varina, NIM . 2113.090,** mahasiswi IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **" Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Shalat di Jorong Lurah Nan Tigo Selayo Solok"** .

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan dengan semestinya.

Selayo, 28 juli 2017

Peneliti

Informan

Farhan

Novia Varina
NIM. 2113.090

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 1074/In.26.1/PP.02.3/5/2017

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an.. Novia Varina, NIM .2113090 tanggal 15 Mei 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Upaya Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Sholat di Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Selayo Solok".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Pendi Hasibuan, M.Pd
   NIP : 19740406 200003 1002
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Fiqih
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Mindani, M.Ag
   NIP : 19690806 200710 1 002
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 18 Mei 2017
Dekan,

H. Nunu Burhanuddin M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **NOVIA VARINA**

NIM : **2113.090**

Tempat/ Tanggal Lahir : **Selayo/ 05 November 1994**

Agama : **Islam**

Alamat : **Jorong Lurah Nan Tigo Nagari Salayo Kec. Kubung**

Kab. Solok

Nama Orang Tua

- **Ayah** : **Zulkarnedi**
- **Ibu** : **Yur Asni**

Pekerjaan Orang Tua

- **Ayah** : **Guru**
- **Ibu** : **Ibu Rumah Tangga**

Jenjang Pendidikan

1. **SDN 15 Selayo Kec. Kubung Kab. Solok** **(2007)**
2. **MTsN Koto Baru Kec. Kubung Kab. Solok** **(2010)**
3. **SMAN 1 Kubung Kab. Solok** **(2013)**
4. **IAIN Bukittinggi** **(2017)**